**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KLINIS DI SD NEGERI 41 AMPENAN**

**TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Oleh : **Kamarudin, S.Pd**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan supervisi klinis dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan guru di SD Negeri 41 Ampenan. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan pendekatan kualitatif dengan instrumen yang menggunakan panduan wawancara dan praktek langsung. Adapun teknik pengumpulan data digunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan model analisis interaktif dengan langkah pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam proses pembelajaran di SD Negeri 41 Ampenan. Pembinaan guru melalui supervisi klinis dilakukan secara sistematis berkesinambungan melalui tahapan pra observasi, observasi pembelajaran, dan pasca observasi. Kemampuan guru mempu bekerja secara optimal dalam melaksanakan kewajiban, tugas, dan tanggungjawab serta perannya secara profesional. Melalui pendekatan supervisi klinis, guru mata pelajaran mampu meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan dalam pembelajaran dan dapat menciptakan kualitas pembelajaran di SD Negeri 41 Ampenan.

**Kata Kunci** : Kemampuan Guru, Pengelolaan Pembelajaran, dan Supervisi Klinis.

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan suatu lembaga formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya untuk tercapainya tujuan Pendidikan. Tinggi rendahnya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang tenaga pendidik, karena guru atau tenaga pendidik secara langsung memberikan bimbingan dan bantuan terhadadap siswa dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan. Guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha Pendidikan. Hal ini menunjukkan pentingnya posisi guru dalam dunia Pendidikan.

Untuk meningkatkan kualitas layanan dalam kualifikasi profesional guru yang perlu dibina dan ditata Kembali kemampuannya sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk mengarahkan program guru. Hal ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari supervisor. Dalam tugasnya pengawas berkewajiban membantu guru memberikan dukungan yang dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai pendidik maupun pengajar. Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab untuk peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peranan penting dalam pengembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu ia harus melaksanakan supervisi secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi serta Teknik dan pendekatan yang tepat.

Kepala sekolah sebagai seorang yang bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditentukan harus mampu mengarahkan dan mengkoordinasi segala kegaiatan. Tugas demikian tidak lain adalah supervisi. (B. Suryosubroto, 2010: 183). Dapat tercapai atau tidaknya tujuan Pendidikan itu sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin Pendidikan. Dalam hal ini sebagai seorang supervisor harus mampu memahami dan menangani masalah –masalah yang dihadapi oleh guru. Dalam beberapa sekolah sudah diterapkan supervisi klinis untuk menangani guru yang lemah atau mengalami masalah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini tentu sangat berbeda dengan pengamatan atau observasi biasa. Jelas sangat tampak perbedaanya jika pada pengamatan atau observasi biasa, supervisor pada umumnya melihat apa saja yang dikatakan, dilakukan, dan gaya mengajar guru lalu hasil supervisi dalam bentuk catatan tersebut didiskusikan dengan guru yang bersangkutan. Hal ini sangatlah berbeda dengan pengamatan yang bersifat atau mengarah klinis, dalam pengamatan ini harus melalui observasi dan interview yang mendalam yang dilakukan oleh supervisor kepada guru yang akan disupervisi. Cara mengobservasi adalah dengan melihat, mendengar, meraba dan membaur. Selain itu interview dilakukan agar supervisor dapat menghayati dan mengetahui apa yang dirasakan oleh guru serta dapat mengungkap hal-hal yang bersifat pribadi yang berkaitan dengan kendala yang dihadapi oleh guru. Sehingga pengamatan ini dapat menghasilkan data yang mendetail atau mendalam. Supervisi klinis adalah supervisi yang khas, yang pelaksanaannya sangat mendalam, detail dan intensif untuk menangani guru-guru yang lemah. (Made Pidarta, 2009: 123).

Terselenggaranya kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari faktor kerjasama semua pihak yang ada di sekolah tersebut. Guru mempunyai tanggungjawab membantu kepala sekolah agar proses pembelajaran disekolah lebih baik lagi dari semua aspek. Guru mempunyai tanggung jawab yang multi dimensional. Atas dasar tanggung jawab itu maka tingkat komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, tanggung jawab dalam mengajar, membimbing dan melatih serta mendidik mereka yang di pertanggungjawabkan. (Piet A.Sahertian, 1994: 13).

Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (Pengetahuan, Keterampilan, dan Perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasi oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofensionalannya. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 91 yang menyatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi Pedagodik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui Pendidikan profesi”. (Ali Mudlofir, 2013: 75).

Guru yang bermutu yaitu guru yang memiliki pribadi dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui Lembaga Pendidikan guru, agar dengan keahliannya mampu mengajar sekaligus mendidik siswanya untuk menjadi warga negara yang baik, berilmu, produktif, social, sehat dan mampu berperan aktif dalam meningkatkan sumber daya manusia atau investasi kemanusiaan. (Samana, 1994: 15).

Usaha peningkatan mutu Pendidikan dan pengajaran sebagian besar terletak pada peningkatan kegiatan guru dalam mendorong murid-murid kearah tercapainya tujuan. Agar tugas mendidik dan mengajar dapat ditingkatkan, guru perlu mendapatkan pembinaan yang berupa pengertian tentang pentingnya fungsi supervisi Pendidikan. Uasaha yang demikian tidak dapat dipisahkan dari peran kepala sekolah yang harus mampu membina guru agar peka dan peduli terhadap perubahan serta untuk bersikap inovatif dan selalu mengembangkan kualitas sumber daya dalam mengajar dan mendidik.

Hasil pengamatan peneliti sehari-hari pada saat menjalankan tugas sebagai Kepala Sekolah di SD Negeri 41 Ampenan, masih ditemukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pengelolaan kelas, seperti guru memberi pelajaran tanpa memperhatikan kesiapan siswa menerima materi pelajaran. Terdapat kesan bahwa yang penting target kurikulum tercapai sesuai program semester atau program tahunan. Di samping itu, masih banyak ditemukan guru yang tidak menciptakan suasana belajar yang kondusif, misalnya: ada yang suka marah-marah, menyampaikan informasi yang kurang jelas, keruntunan penyampaian materi yang tidak teratur, dan kemampuan guru dalam mengelola kelas lainnya yang perlu diperbaiki dan dicarikan solusinya.

Menurut Martinis Maisah (2009:33), guru dapat mengelola kelas dengan baik bila mengelola kelas dengan baik biar menguasai konsep dasar pengelolaan kelas, mencoba berbagai pendekatan pengelolaan kelas dengan berbagai situasi, dan menganalisis pendekatan yang telah dicobanya.

Dari pengertian-pengertian yang telah disebutkan di atas menunjukkan adanya variable-variabel yang perlu dikelola oleh guru secara sinergik, terpadu, dan sistematik, yaitu; (a) ruang kelas, menunjukkan batasan lingkungan belajar, (b) usaha guru, tuntutan adanya dinamika kegiatan guru dalam mensiasati segala kemungkinan yang terjadi dalam lingkungan belajar, (c) kondisi belajar, merupakan Batasan aktifitas yang harus terus diwujudkan, dan (d) belajar yang optimal, merupakan ukuran mutu proses yang mendorong mutu hasil belajar.

Menurut Djamarah dan Zain (1996:200), pengelolaan kelas bertujuan agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Adapun indicator sebuah kelas yang tertib adalah (a) setiap anak terus bekerja artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu tugas yang dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberkan dan (b) setiap anak terus melakukan pekerjaan dengan bergairah tanpa membuang waktu.

Beberapa bagian penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas. Pertama, mengenal siswa, yaitu memahami siswa dengan baik dengan cara menjalin hubungan yang akrab, sehingga mengetahui minat, kebutuhan, karakter, dan masalah mereka secara individual (Pophan dan Baker, 2005:145). Kedua, mengatur tata letak, dirancang untuk menghilangkan potensi gangguan pada siswa dan menciptakan kesempatan untuk Tindakan-tindakan yang seharusnya ada dalam pembelajaran. Tata letak siswa sering disesuaikan dengan metode atau model pembelajaran (Emmer, 1980:219). Ketiga, disiplin kelas, bertujuan agar kelas tertib, aman dan teratur agar siswa dapat belajar secara optimal. Kelas dinyatakan disiplin bila setiap siswanya patuh pada aturan main dan tata tertib yang ada (Purnomo, 2003:7). Keempat, mengatasi perilaku yang menyimpang, dimaksudkan untuk memperlancar proses belajar. Cara mengatasinya dengan memberikan penguatan positif (memberi penghargaan), hukuman (memberi rangsangan yang tidak menyenangkan), penghentian (menahan penghargaan yang diharapkan), dan penguatan negative (menarik hukuman) (Rachman, 1998:60). Kelima, memotivasi siswa, sebagai tenaga penggerak yang menimbulkan upaya keras untuk melakukan sesuatu. Menurut Sutikno (2009:181) motivasi belajar adalah jantung kegiatan belajar, suatu pendorong yang membuat seseorang belajar. Segala kesuksesan dalam belajar sangat bergantung pada motivasi. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misal: menjelaskan tujuan belajar siswa, memberi pujian atau hadiah kepada siswa yang berprestasi, menciptakan persaingan/kompetensi di antara siswa, memberi hukuman sebagai konsekuensi dari suatu perilaku dengan harapan siswa mau merubah diri, membangkitkan dorongan siswa untuk belajar, memberi perhatian yang maksimal, memberi nilai atau angka sebagai symbol prestasi siswa, pada saat menyampaikan materi pelajaran upayakan menyelipkan humor dan atau cerita-cerita lucu, membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok, menggunakan metode yang bervariasi, dan menggunakan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Untuk membantu guru memperbaiki/meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kelas, peneliti melakukan supervisi dengan pendeketan klinis (*clinical supervision*), yaitu memberikan bantuan profesional kepada guru berdasarkan kebutuhannya dalam suasana kolegial dan bersifat interaktif dan demokratis. Pendekatan ini digunakan agar guru tidak ragu atau enggan dalam menyampaikan masalah yang dihadapai dan menghindari anggapan bahwa peneliti hanya mencari kesalahan; karena pada pendekatan klinis, peneliti melakukan bimbingan dalam suasana kekeluargaan, kebersamaan, keterbukaan dan keteladanan, serta bersifat obyektif. Selnajutnya interaksi guru dan peneliti yang dilandasi nilai-nilai tersebut akan melahirkan tanggung jawab Bersama dalam upaya peningkatan pengelolaan proses pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan mutu Pendidikan di SD Negeri 41 Ampenan.

Berdasarkan permasalahan di atas, menggugah keinginan peneliti sebagai seorang kepala sekolah yaitu : meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui Supervisi Klinis di SD Negeri 41 Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020.

1. **Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan berbagai permasalahan yang dihadapi, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Pelaksanaan supervisi klinis dan supervisi akademik yang belum optimal, karena kepala sekolah beranggapan bahwa supervisi identik dengan penilaian terhadap guru.
2. Kurang optimalnya fungsi dan peranan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru.
3. **Pembatasan Masalah**

Peniliti hanya membatasi pada suatu masalah mengenai pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kinerja guru. Pada proses pembelajaran yaitu dalam hal persiapan mengajar, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran di SD Negeri 41 Ampenan.

1. **Rumusan Masalah**

Mengingat permasalahan yang akan diungkapkan sangat luas dan guna mendapatkan hasil yang rasional, aplikatif, dan ilmiah, maka perlu adanya pembatasan masalah yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam proses pembelajaran yang mencakup tahap : pra observasi/pertemuan awal, observasi/pengamatan pembelajaran, dan pasca observasi/pertemuan balikan di SD Negeri 41 Ampenan ?
2. Bagaimana perkembangan kemampuan guru-guru dalam proses pembelajaran setiap siklus yang mencakup; metode, alat pelajaran, pengelolaan kelas, kegiatan peserta didik dan evaluasi ?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam proses pembelajaran yang mencakup tahap : pra observasi/pertemuan awal, observasi/pengamatan pembelajaran, pasca observasi/pertemuan balikan di SD Negeri 41 Ampenan.
2. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan guru-guru dalam proses pembelajaran setiap siklus yang mencakup: metode, alat pelajaran, pengelolaan kelas, kegiatan peserta didik dan evaluasi.
3. **Cara Pemecahan masalah**

Peneliti beranggapan bahwa dengan melakukan Tindakan berupa Teknik supervisi klinis yang terdiri dari Langkah-langkah diskusi pra-observasi (pertemuan awal), observasi (pengamatan PBM), dan pasca-observasi (diskusi balikan) antara supervisor dan guru dapat memecahkan masalah peningkatan kemampuan guru-guru dalam proses pembelajaran. Adapun Langkah-langkah dari supervisi klinis sebagai berikut :

1. Pra-observasi (Pertemuan Awal)
2. Menciptakan suasana akrab dengan guru
3. Membahas persiapan yang dibuat oleh guru dan membuat kesepakatan mengenai aspek yang menjadi fokus pengamatan.
4. Menyepakati instrumen observasi yang akan digunakan.
5. Menetapkan kontrak atau persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi.
6. Indikator dan tujuan pembelajaran
7. Hubungan tujuan pembelajaran dengan keseluruhan program pengajaran yang diimplementasikan.
8. Aktivitas yang akan diobservasi
9. Kemungkinan perubahan formal aktivitas, system, dan unsur-unsur lain berdasarkan persetujuan interaktif antara supervisor dan guru
10. Deskripsi spesifik butir-butir atau masalah–masalah yang balikannya diinginkan guru.
11. Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi meliputi :
12. Waktu (jadwal) observasi
13. Lamanya observasi
14. Tempat observasi
15. Menetapkan rencana spesifik untuk melaksanakan observasi meliputi :
16. Dimana supervisor akan duduk selama observasi
17. Akankah supervisor menjelaskan kepada murid-murid mengenai tujuan observasinya jika demikian, kapan sebelum ataukah setelah pelajaran
18. Akankah supervisor mencari satu Tindakan khusus
19. Akankah supervisor berinteraksi dengan murid-murid
20. Perlukah adanya material atau persipan khusus
21. Bagaimanakah supervisor akan mengakhiri observasi
22. Observasi (Pengamatan Pembelajaran)
23. Pengamatan difokuskan pada aspek yang telah disepakati
24. Menggunakan instrumen observasi
25. Disamping instrumen perlu dibuat catatan (*fieldnotes*)
26. Catatan observasi meliputi perilaku guru dan peserta didik
27. Tidak menggunakan proses pembelajaran
28. Pasca-observasi (Pertemuan Balikan)
29. Dilaksanakan segera setelah observasi
30. Tanyakan bagaimana pendapat guru mengenai proses pembelajaran yang baru berlangsung
31. Tunjukan data hasil observasi (instrumen dan catatan) beri kesempatan guru mencermati
32. Menanyakan perasaan guru secara umum atau kesannya terhadap pengajaran yang dilakukan, kemudian supervisor berusaha memberi penguatan (*reinforcement*).
33. Menganalisis pencapaian tujuan pengajaran. Di sini supervisor bersama guru mengidentifikasi perbedaan antara tujuan pengajaran yang direncanakan dan tujuan pengajaran yang dicapai.
34. Menganalisa target keterampilan dan perhatian utama guru. Di sini supervisor bersama guru mengidentifikasi target keterampilan dan perhatian utama yang telah dicapai dan yang belum dicapai. Bisa jadi pada saat ini supervisor menunjukkan hasil rekaman observasi, sehingga guru mengetahui apa yang telah dilakukan dan dicapai, dan yang belum sesuai dengan target keterampilan dan perhatian utama guru sebagaimana disepakati pada tahap pertemuan awal. Apabila dalam kegiatan observasi supervisor merekam proses belajar mengajar dengan alat elektronik, misalnya dengan menggunakan alat syuting, maka sebaiknya hasil rekaman ini dipertontonkan kepada guru sehingga ia bebas melihat dan menafsirkannya sendiri.
35. Supervisor menanyakan perasaannya setelah menganalisis target keterampilan dan perhatin utamanya.
36. Menyimpulkan hasil dari apa yang telah diperolehnya selama proses supervisi klinis. Disini supervisi memberikan kesempatan kepada guru untuk menyimpulkan target keterampilan dan perhatian utamanya yang telah dicapai selama proses supervisi klinis.
37. Mendorong guru untuk merencanakan Latihan-latihan berikut sekaligus menetapkan rencana berikutnya.
38. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian Tindakan sekolah ini adalah :

1. Manfaat Secara Teoritis
2. Menambah khasanah dan pengetahuan tentang pentingnya pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.
3. Sebagai bahan refleksi dalam upaya menciptakan model pembelajaran sebagai upaya meningkatkan mutu Pendidikan.
4. Manfaat Secara Praktis
5. Bagi Guru
6. Memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya
7. Meningkatkan profesionalisme pembelajaran guru
8. Memberi kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendirii.
9. Bagi Kepala Sekolah

Dapat memecahkan masalah guru dalam meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengjar, dengan demikian pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pengajaran dan dampak pada peningkatan mutu sekolah.

1. **Batasan Istilah**

Untuk menghindari adanya multi interpretasi terhadap penelitian maka perlu adanya Batasan istilah sebagai berikut :

1. Supervisi klinis adalah suatu bimbingan yang dilakukan oleh seorang supervisor terhadap guru dengan maksud untuk meningkatkan profesionalitas guru melalui observasi, analisis secara obyektif sebagai dasar pembuatan perencanaan perbaikan perilaku mengajar.
2. Kemampuan guru adalah keterampilan guru dalam proses pembelajaran yang meliputi keterampilan memilih dan menggunakan metode, alat, dan pengelolaan kelas, serta evaluasi.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Supervisi Klinis**
2. **Pengertian Supervisi**

Di dalam sub bahasan ini akan dikemukakan konsep atau definisi supervisi menurut para ahli. Namun disadari bahwa karena berbagai keterbatasan, maka yang akan disajikan hanya beberapa konsep yang dianggap representative sebagai dasar pengkajian dan eksplorasi dalam kegaiatan penelitian ini sebagai berikut:

Sahertian (2000) memberi rumusan supervisi tidak lain dari usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Dengan demikian maka kata kunci pemberi supervisi pada akhirnya ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran. Sebab dengan tercapainya mutu proses yang optimal maka pada giliran berikutnya akan menjadi konstribusi bagi pencapaian hasil yang optimal pula.

Konsep atas pengertian supervisi yang lebih luas diberikan oleh sergiovani dkk. (Burhanudin,1994),menyatakan bahwa supervisi meliputi semua fungsi dan masalah yang ada sangkut pautnya dengan peningkatan prestasi kerja. Menurutnya pada dasarnya peran dan fungsi supervisi itu akan berdampak pada peningkatan prestasi kerja guru.

Sedangkan menurut Negley (Pidarta,1999) mengemukakan bahwa setiap layanan yang diberikan kepada guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, belajar. Dan kurikulum dikatakan supervisi, konsep seperti ini mempunyai makna bantuan, pengarahan, dan bimbingan pada guru-guru dalam bidang-bidang instruksional, belajar dan kurikulum. Kegiatan supervisi itu diarahkan untuk meningkatkan ketiga bidang itu dalam usaha mencapai tujuan sekolah.

Kimbaal Wiles (Burhanuddin,1994) lebih memfokuskan supervisi kedalam perbaikan situasi pembelajaran dengan menyatakan bahwa supervisi adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar secara lebih baik.

Berdasarkan beberapa definisi atau konsep di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi merupakan segala bantuan atau bimbingan yang diberikan kepada guru-guru yang dilaksanakan secara terancam, sistematik dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran.

1. **Supervisi Klinis**

Supervisi klinis merupakan salah satu Teknik supervisi yang paling akhir dikenal di Indonesia yaitu sekitar tahun 1980 an. Supervisi ini termasuk bagian dari Supervisi pengajaran. Dikatakan Supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan pada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Ibarat seorang dokter yang akan mengobati pasiennya, mula-mula dicari dulu sebab-sebab dan jenis penyakitnya dengan jalan menanyakan kepada pasien, apa yang dirasakan, dibagian mana dan sebaiknya agar penyakit itu tidak semakin parah, dan pada waktu itu juga dokter mencoba memberikan resep obatnya. Tentu saja prosedur Supervisi klinis tidak persis sama dengan proses pengobatan yang dilakukan oleh seorang dokter. Didalam Supervisi klinis cara memberikan pengobatan dilakukan setelah supervisor mengadakan pengmatan secara langsung terhadap bagaimana guru mengelola PBM, kemudian mengadakan diskusi balikan antara supervisor dengan guru yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan diskusi abalikan disini adalah diskusi yang dilakukan segera setelah guru selesai mengajar, dan bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kebaikan maupun kelemahan yang terdapat selama dalam PBM serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya. Untuk lebih jelasnya tentang pengertian Supervisi klinis, penulis akan memaparkan beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli anatara lain menurut Richard Waller (Purwanto, 2003), sebagai berikut :

*“Clinical supervision may be defined as supervision focused upon the improvement as instruction by means of systematic cycles of planning. Observation and intensive intellectual analysis of actual teaching performances in the intereset of rational modification.”*

Dari pengertian ini Supervisi klinis difokuskan pada perbaikan PBM dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional.

Sedangkan menurut Keith Acheson dan Mere Dith D. Gall (Purwanto, 2002), mengemukakan bahwa Supervisi klinis merupakan proses pembantu guru memperkecil ketidak sesuaian (kesengajaan) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam Pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan professional guru dalam proses pembelajaran melalui observasi dan analisis data secara obyektif, teliti sebagai asas untuk usaha mengubah prilaku mengajar guru. Tekanan dalam pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru mengajar. Inti bantuan terpusat pada perbaikan penampilan dan prilaku mengajar guru.

1. **Ciri – ciri Supervisi Klinis**

Agar lebih jelas bagaimana pelaksanaan Supervisi klinis di lapangan, maka perlu memahami dengan benar ciri-ciri Supervisi klinis. Menurut Sahertian (2000), mengemukakan bahwa ada beberapa ciri Supervisi klinis antara lain :

1. Dalam Supervisi klinis bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah. Tetapi tercipta hubungan manusia sehingga guru-guru memiliki rasa aman. Dengan timbulnya rasa aman diharapkan adanya kesedian untuk menerima perbaikan.
2. Apa yang akan di Supervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena dia memang membutuhkan bantuan itu.
3. Satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegrasi. Harus dianalisis sehingga terlihat kemampuan apa, keterampilan apa yang spesifikasi yang harus diperbaiki.
4. Suasana dalam pemberian Supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan.
5. Supervisi yang diberikan tidak saja pada keterampilan mengajar tetapi juga mengenai aspek-aspek kepribadian guru, misalanya motivasi terhadap gairah mengajar.
6. Intrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dengan guru.
7. Balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya obyektif.
8. Dalam percakapan balikan seharusnya dari pihak guru lebih dahulu bukan dari supervisior.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh La Sulo (Purwanto, 2000), mengemukakan bahwa ciri-ciri Supervisi klinis ditinjau dari segi pelaksanannya sebagai berikut :

1. Bimbingan Supervisi kepada guru/calon guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi.
2. Jenis keterampilan yang akan disupervisi duusulkan oleh guru atau calon guru yang hendak disupervisi dan disepakati melalui pengkajian Bersama guru dan supervisor.
3. Meskipun guru atau calon guru mempergunakan berbagai keterampilan mengajar secara terintegrasi, sasaran Supervisi hanya pada beberapa keterampilan tertentu saja.
4. Intrumen Supervisi dikembangkan dan disepakati Bersama antara supervisior dan guru berdasarkan kontrak.
5. Balikan diberikan dengan segera dan secara obyektif (sesuai dengan data yang direkam oleh instrument observasi).
6. Meskipun supervisior telah menganalisis dan menginterprestasi data yang direkam oleh instrument observasi, didalam diskusi atau pertemuan balikan guru/calon guru diminta terlebih dahulu menganalisis penampilannya.
7. Supervisior lebih banyak bertanya dan mendengarkan daripada memerintah atau mengarahkan.
8. Supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi, dan diskusi/pertemuan balikan.
9. Supervisi klinis dapat dipergunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan perbaikan keterampilan mengajar, dipihak lain dipakai dalam konteks Pendidikan prajabatan maupun dalam jabatan.

Sedangkan menurut Pidarta (1999) mengatakan bahawa Supervisi klinis memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan Teknik-teknik Supervisi yang lain. Ciri-ciri yang dimaksud sebagai berikut :

1. Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan di Supervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki.
2. Yang disupervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik. Misalnya cara menertibkan kelas, Teknik bertanya, Teknik mengendalikan kelas dalam metode keterampilan proses, Teknik menangani anak membandel dan sebagainya.
3. Memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis Bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar.
4. Hipotesis di atas diuji dengan data hasil pengamatan supervisor tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki Ketika sedang mengajar. Hipotsis ini mungkin diterima, ditolak, atau direvisi.
5. Ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki. Agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.
6. Ada prinsip kerjasama antara supervisor dengan guru yang saling mempercayai dan sama-sama bertanggungjawab.
7. Supervisi dilakukan secara kontinyu. Artinya aspek-aspek perilaku itu satu persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik. Atau kebaiakan bekerja guru itu dipelihara agar tidak kumat jeleknya.
8. **Tujuan Supervisi Klinis**

Kegiatan Supervisi klinis mempunyai suatu titik tujuan yang ingin dicapai. Menururt Pidarta (1999) tujuan Supervisi klinis adalah memperbaiki perilaku guru dalam proses pembelajaran, terutama yang kronis secara aspek demi aspek dengan cara yang intensif. Pendapat di atas menekankan adanya perbaikan perilaku guru terutama yang kronis, sebab apabila masalah ini dibiarkan akan tetap menyebabkan instabilitas dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu kata Azhar (1996) tujuan dilaksanakan Supervisi klinis adalah untuk memperbaiki cara mengajar guru di dalam kelas.

Untuk mencapai hasil belajar peserta didik yang optimal tentu diperlukan adanya dukungan kondisi belajar yang optimal pula. Kondisi belajar yang demikian akan dapat dimunculkan apabila guru mampu meminimalisir kendala-kendala yang dihadapi. Karena itu guru dituntut peka terhadap kamampuan dirinya. Ia harus mampu membuat potret tentang dirinya dalam melaksanakan tugas keguruan terutama dalam PBM melalui refleksi diri. Selanjutnya hasil refleksi diri itu akan berguna bagi petunjuk yang akurat untuk melihat segala kelemahan untuk selanjutnya dibuat rencana revisi yang akan diimplementasikan dalam Tindakan selanjutnya.

Sejalan dengan hal tersebut di atas maka Acheson dan Gall (1992) menjelaskan bahwa tujuan Supervisi klinis adalah memberi gambaran secara obyektif kepada guru mengenai penampilan mengajar yang nyata.

Berdasarkan uraian di atas dapat disarikan tujuan-tujuan Supervisi klinis sebagai berikut :

1. Menyediakan umpan balik secara obyektif bagi guru tentang kegiatan PBM yang dilakukannya sebagai cermin agar dapat melihat apa yang dilakukan agar segera dapat memberi respon positif.
2. Mendiagnosis dan memecahkan berbagai problem yang dihadapi dalam PBM.
3. Membantu guru mengembangkan kemampuan dalam menggunakan strategi – strategi dalam PBM.

Selanjutnya fungsi supervisor dalam kegiatan Supervisi klinis adalah menciptakan suatu system lingkungan yang dapat merangsang pertumbuhan profesionalitas jabatan guru. Secara lebih rinci fungsi yang dapat diperankan oleh supervisior antara lain :

1. Membantu guru mendiagnosis dan menetapkan jenis masalah yang perlu mendapat perbaikan dan peningkatan.
2. Memberi motivasi kepada guru serta meningkatkan hubungan kerja sama antara supervisor dengan guru dalam peningkatan mutu proses pembelajaran.
3. Melaksanakan observasi, menganalisis dan menginterpretasi hasil serta mendiskusikan hasil observasi tersebut dengan guru.
4. Mengkaji strategi yang tepat dalam diskusi balikan agar dapat dicapai tingkat efisiensi dan efektifitas yang maksimal.
5. Memberi penghargaan sebagai reinforcement atas keberhasilan guru.
6. Menyediakan dan menyimpan data kemajuan yang dicapai oleh guru.
7. **Langkah–Langkah Dalam Pelaksanaan Supervisi Klinis**

Untuk pelaksanaan Supervisi klinis, diperlukan Langkah-langkah yang tepat dan akurat. Menurut Sahertian (2000), langkah-langkah dalam pelaksanaan Supervisi klinis itu melalui tiga tahap pelaksanaan sebagai berikut :

1. Pertemuan awal
2. Observasi
3. Pertemuan akhir

Selanjutnya paparan atau deskripsi Langkah-langkah tersebut di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut :

1. Tahap pertemuan pendahuluan

Dalam tahap pertemuan pendahuluan ini yang terpenting dibahas oleh supervisor dan guru yang akan disupervisi adalah rencana keterampilan yang akan diobservasi dan dicatat. Tahapan pertemuan pendahuluan ini sesungguhnya mengandung makna pendekatan yang mendasar terutama sekali jika dikaitkan dengan sifat Supervisi yang harus dijalankan secara demokrasi. Dengan demikian secara Bersama-sama supervisior dan guru dapat mengidentifikasi “focus perhatian utama yang menjadi sasaran” karena itulah nantinya yang akan diterjemahkan kedalam bentuk tingkah laku yang akan diamati oleh supervisor dengan menggunakan instrument-instrumen yang tersedia. Jadi, membahas jenis data mengajar guru yang akan diobservasi dan dicatat selama pelajaran berlangsung, adalah inti dari tahapan pertemuan pendahuluan. Karenanya, system komunikasi yang bersifat terbuka dalam tahapan ini adalah merupakan kunci keberhasilan selanjutnya. Lebih-lebih bila pol aini dikaitkan dengan hakikat antara supervisor dengan guru yang di Supervisi dalam hal ini bukan atasan dengan bawahan melainkan sebgai partner didalam kerjasama yang harmonis.

Untuk terlaksananya tahap pertemuan pendahuluan dengan baik, menurut John I Bolla dan kawan-kawan diperlukan lima Langkah yakni sebagai berikut : 1) Menciptakan suasana akrab antara supervisor dengan guru sebelum Langkah-langkah selanjutnya dibicarakan, 2) Mereview rencana pelajaran dan tujuan pelajaran, 3) Mereview komponen keterampilan yang akan dilatihan dan diamati, 4) memilih atau mengembangkan suatu instrument observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang menjadi perhatian utamanya, 5) instrument observasi yang dipilih atau yang dikembangkan, dibicarakan Bersama antara guru dan supervisor. Kesepakatan-kesepakatan tentang perhatian utama serta cara perekamnya merupakan semacam kontrak yang berbentuk rambu-rambu yang mengatur perwujudan perana kedua belah pihak di dalam pelaksanaan Supervisi klinis yang bersangkutan.

1. Tahap pengamatan mengajar

Dalam tahapan ini, guru merealisasikan tingkah laku mengajar berdasarkan komponen ketermapilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Dilain pihak supervisor mengamati dan mencatat secara obyektif tingkah laku guru Ketika melngsungkan kegiatan belajar mengajar berdasarkan komponen yang disepakati guru untuk diamati. Dalam kesempatan itu supervisor dapat sekaligus mengadakan observasi dan mancatat tingkah laku peserta didik yang sedang berinteraksi dengan gurunya.

Disamping menciptakan situasi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya interaksi optimal, beberapa aspek yang tidak boleh dilupakan baik oleh guru maupun supervisor yang bertugas membuat catatan, adalah hal-hal sebagai berikut ini :

1. Pengelolaan dan pengendalian kelas oleh guru
2. Jenis formal, keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, skill, dan sebagainya yang akan disampaikan guru.
3. Penggunaan tingkah laku verbal misalnya keterampilan bertanya, penggunaan Teknik, peraga, demonstrasi dan sebagainya.
4. Penggunaan tingkah laku non formal seperti gerak pindah, isyarat guru dan lain-lain.
5. Mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologis, antara lain yang menyangkut motivasi, pengulangan, pemberian penguatan, balikan kognitif, mata rantai kognitif dan lain-lain.
6. Penyajian kegiatan bagi peserta didik sehubungan dengan perbedaan individual.
7. Tahap pertemuan balikan

Permasalahan yang akan digarap dalam tahap pertemuan balikan adalah membahas hasil observasi dan catatan-catatan yang dibuat supervisor sesuai dengan yang telah dijadikan kesepakatan dalam pertemuan pendahuluan tadi. Karena itu sebelum melakukan analisis terhadap hasil rekamnya. Hasil analisis dan interprestasi data yang dibahas dalam pertemuan balikan tentu pula yang bersifat obyektif.

Langkah-langkah pokok tahap pertemuan balikan adalah :

1. Menanyakan perasaan/kesan umum guru Ketika berlangsungnya PBM.
2. Review tujuan pembelajaran
3. Mereview tingkat keterampilan dan perhatian utama yang telah disepakati dalam tahap pertemuan pendahuluan.
4. Menanyakan perasaan guru tentang jalannya PBM berdasarkan target dan perhatian utamanya.
5. Menunjukkan data hasil pencatatan/perekaman dan pemberi kesempatan kepada guru menafsirkan hasil/data tersebut.
6. Secara Bersama-sama menginterprestasi data tersebut.
7. Menanyakan perasaan guru setelah melihat data dan hasil interprestasi data tersebut.
8. Menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau yang ditargetkan guru dibandingkan dengan apa yang telah dicapai.
9. Menentukan Bersama dan memberi dorongan kepada guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih, diperhatikan, dan disempurnakan pada kesempatan mendatang.

Langkah-langkah pokok pertemuan balikan yang dikemukakan diatas merupakan langkah yang ditempuh supervisor dalam pertemuan yang bersifat individual dengan guru yang baru selesai disupervisinya. Namun tidak mustahil dalam suatu kunjungan dilakukan para Pembina (Supervisor) ke sekolah-sekolah, pertemuan yang bersifat umum dengan guru-guru dilakukan secara singkat di ruang guru. Dalam kesempatan ini seyogyanya supervisor meningkatkan Kembali akan fungsi dan peranan guru sebagai juru kunci (*Key Person*) dalam proses komunikasi dengan para peserta didik di depan kelas agar melaksanakan perilaku – perilaku sebagai berikut :

1. Agar guru berupaya menyampaikan informasi baik verbal maupun non verbal.
2. Agar guru mampu membuat berbagai variasi tugas.
3. Bersifat hangat dan antusias dalam berkomunikasi dengan siswa-siswinya.
4. Berprilaku yang berorientasi pada tugas dan tanggungjawabnya.
5. Berlaku wajar dalam memberi kesempatan dan atau tugas kepada peserta didik - siswinya.
6. Korektif terhadap kesalahan-kesalahan yang mungkin timbul dari berbagai gagasan peserta didik secara tidak langsung.
7. Menghindari pemberian kritik yang bersifat negative terhadap peserta didik.
8. Mampu memberikan komentar-komentar yang berstruktur bagi kepentingan peserta didik dalam rangka memberikan motivasi.
9. Memiliki kemampuan variasi keterampilan bertanya
10. Mampu menentukan tingkat kesulitan belajar peserta didiknya
11. Mampu mengalokasikan waktu mengajar sesuai dengan alokasi waktu yang di rencanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
12. **Proses Pembelajaran**
13. **Konsep Belajar dan Pembelajaran**
14. **Belajar**

Belajar mengandung pengertian proses perubahan yang relative tetap dalam prilaku individu sebagai hasil pengamatan. Oleh karena itu belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan prilaku individu, harus merupakan hasil dari pengalaman, dan perubahan itu terjadi pada prilau individu. Belajar menurut Hilgard (Riyanto, 2001) adalah sebagai berikut :

*“learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in laboratory or in the natural environments) as distinguished from changes by factor not attributable to training).”*

Seorang dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkuta menjadi berubah. Sedangkan menurut Walker (Riyanto, 2001) menjelaskan bahwa belajar suatu perubahan dalam melaksanakan tugas yang terjadi sebagai hasil penglaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi setimulus atas factor-faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar. Dengan demikian dari definisi-definisi diatas dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut :

1. Belajar itu dapat memberi perubahan pada diri seseorang yang berupa kecakapan baru.
2. Perubahan-perubahan itu terjadi lebih disebabkan adanya upaya yang sistematis, terencana, dan terorganisasi.
3. Belajar dapat dipandang sebagai hasil suatu proses dimana guru dapat memantau perkembangan yang terjadi selama peserta didik terlibat dalam interaksi edukatif agar dapat dipastikan apakah tujuan sudah tercapai atau belum.
4. Belajar dapat dipandang sebagai sesuatu fungsi apabila perhatian guru difokuskan pada aspek-aspek yang memungkinkan terjadinya perubahan prilaku.

Soedjono (2001) menyatakan bahwa belajar dapat ditinjau dari dua segi yakni belajar sebagai proses dan sebagai hasil. Sebagai proses, belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dalam bentuk perubahan tingkah laku yang diperoleh dari interaksi belajar.

Berdasarkan konsep-konsep diatas, maka secara sederhana dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses interaksi potensi manusiawi dengan lingkungan sehingga menyebabkan terjadinya perubahan prilaku dalan diri individu.

1. **Pembelajaran**

Soedjono (2001), menjelaskan pembelajaran sebagai kegiatan sadar dan disengaja, mengandung beberapa alasan bagi upaya pengembangan sumber daya manusia. Adapun alasan-alasan itu menurutnya adalah Pertama, bahwa kehidupan manusia merupakan proses dan pengalaman belajar, Kedua, pembelajaran merupakan upaya pemecahan masalah yang selalu muncul dalam kehidupan manusia dan Ketiga, pembelajaran adalah kegiatan untuk menumbuhkan proses belajar untuk belajar.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran dapat berlangsung apabila terjadi interaksi antara yang dilakukan dengan rancangan dan tujuan tertentu, berlangung dalam situasi edukatif dengan menggunakan metode, media, dan berbagai sarana lainnya. Akan tetapi Usman (2002), memberi konsep yang lebih menekankan pada adanya sernagkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran tidak hanya hubungan guru dan peserta didik, bukan hanya berupa upaya penyampaian berbagai materi akan tetapi juga termasuk penanamna sikap dan nilai-nilai atau dengan kata lain pembentukan dan pengembangan afeksi. Hal ini sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Pidarta (1997), bahwa proses Pendidikan itu seyogyanyadapat mengembangkan tiga ranah kependidikan secara proposianal yakni pengembangan kognisi, afeksi, dan psikomotorik.

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses membuat orang melakukan belajar seusai dengan rancangan. Interaksi timbal balik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

1. **Indikator Proses Pembelajaran**

Ada beberapa indikator pembelajaran yang akan dipaparkan dalam uraian berikut ini antara lain : metode, alat pembelajaran, pengelolaan kelas, kegiatan peserta didik, dan evaluasi.

1. **Metode pembelajaran**

Pelaksanaan penyampaian materi dalam proses pembelajaran tidak akan pernah terlaksana tanpa dukungan metode. Apalagi jika mengingat kemampuan peserta didik yang beragam maka penyampaian materi pembelajaran perlu direncanakan dan disajikan melalui metode yang telah direncanakan pula.

Untuk memperoleh pemahaman mengenai metode Moeliono dkk (1990) menjelaskan bahwa metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selanjutnya Sudjana (2001) menjelaskan bahwa ketepatan penggunaan metode pembelajaran bergantung pada tujuan, isi, proses dan berbagai kegiatan dalam pembelajaran.

Demikian penting peranan metode dalam proses pembelajaran namun perlu dipertimbangkan berbagai factor yang dapat mempengaruhi pemilihan metode seperti kematangan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai, situasi, dan fasilitas pendukung (Surakhmad, 1990).

Demikian juga saran Djamarah (1994) agar pemilihan penggunaan metode harus senantiasa disesuaikan dengan situasi, fasilitas belajar, dan tingkat kematangan peserta didik dengan tetap berorientasi pada pencapaian tujuan. Selanjutnya untuk lebih memahami tentang metode, Soedjono S. (2001) mengemukakan pendapat bahwa metode mengandung unsur prosedur yang disusun secara teratur dan logis serta dituangkan dalam suatu rencana kegiatan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah setiap cara yang sengaja dilakukan oleh guru untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

1. **Alat Pembelajaran**

Di dalam proses pembelajaran keberadaan alat atau media ikut menentukan efektifitas dari proses tersebut karena alat atau media merupakan perpanjangan (extension) manusia. Maksudnya ialah alat atau media berpotensi memperluas atau mempertajam kesanggupan manusia untuk merasakan sesuatu (melihat, mendengar, memahami, dan sebagainya). Untuk memudah pemahaman kita tentang konsep tersebut dapat di ilustrasikan bahawa kalua dulu manusia hanya dapat melihat dan mendengar sesuatu kalua berada dalam batas ruang dan waktu tertentu saja, namun saat ini berkat adanya media atau alat batas-batas tersebut hamper tidak ada. Menurut harus pula diperhatikan Djamarah dan Zain (2002), secara sederhana media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Dijelaskan pula bahwa media pembelajaran dapat digolongkan kedalam alat bantu auditif, visual, dan audiovisual.

Keberadaan media atau alat dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang cukup menentukan sebab materi yang rumit yang akan disampaikan kepada peserta didik akan menjadi sederhana dan lebih gampang dipahami dengan bantuan alat. Begitu pula hal-hal yang masih samar dan abstrak dapat dikonkretkan dengan bantuan alat. Dengan demikian alat bantu dapat berfungsi mengurangi verbalisme sehingga para peserta didik dapat dengan mudah memahami konsep–konsep materi yang disajikan.dengan pemanfaatan secara optimal dalam proses pembelajaran dapat mendatangkan berbagai manfaat atau kemudahan – kemudahan. Sebaliknya tanpa alat justru akan menyebabkan kebosanan peserta didik terhadap penyampaian materi yang menonton, yang berkisar pada mendengar, memperhatikan papan tulis dan membuat catatan.

Selain mempertimbangkan pemakaian media belajar yang sesuai dengan tujuan, harus pula diperhatikan ketersediaan dan keterjangkauan media, kepraktisan, kefektifan dan efisiensi alat bantu dalam memfasilitasi pembelajaran. Karenanya guru dituntut terampil memilih media agar tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran (Sudjana, 1989).

1. **Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas merupakan kegiatan kepemimpinan atau pengelolaan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Secara implisit konsep diatas menyarankan adanya pengelolaan yang mencakup tingkah laku manusia (peserta didik) dan pengelolaan fisik seperti pengaturan ruangan, meja bangku, dan fasilitas lainnya.

Senada dengan hal itu Arikunto (1995) mengatakan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu upaya yang sengaja dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana proses pembelajaran seperti yang diharapkan.

Menurut Djamarah dan Zain (2002) pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Tujuan pengelolaan kelas menurut Djamarah dan Zain (2002) adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegaiatan belajar peserta didik dalam lingkungan social emosional dan intlektual. Sedangkan Arikunto (1995) tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dalam kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksudkan pengelolaan kelas ialah berbagai jenis upaya yang sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang optimal.

1. **Kegiatan Peserta Didik**

Dalam pembelajaran partisipasi peserta didik untuk terlibat secara aktif sangat diharapkan karena keterlibatan mereka sangat menentukan tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Belajar sangat memerlukan keberanian peserta didik untuk mencoba, banyak praktik dan Latihan.

Riyanto (2001) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran pesrta didik sebagai primus utama karena itu harus memperhatikan prinsip – prinsip belajar. Prinsip – prinsip itu menurut Riyanto (2001) adalah prinsip memperhatikan dan motivasi, kreatif, keterlibatan langsung, tantangan, balikan/penguatan dan perbedaan. Implikasi dari prinsip di atas secara umum peserta didik harus terlibat aktif dalam berbagai aktifitas pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seperti mencari sumber informasi, melakukan percobaan, mengadakan berbagai analisis, mendengarkan ceramah guru, membandingkan konsep-konsep dan lain-lain. Dengan demikian aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran meliputi aktifitas fisik dan aktifitas psikis.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan keiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru :

1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan disik untuk mengikuti proses pembelajaran
2. Mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
3. Menjelaskan tujuan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
4. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus
5. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menentang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

1. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru :

1. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber
2. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain
3. Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya
4. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan
5. Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.
6. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru :

1. Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas – tugas tertentu yang bermakna
2. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis
3. Memberi kesempatan untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut
4. Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif
5. Memfasilitasi peserta didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar
6. Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok
7. Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok
8. Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan
9. Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.
10. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru :

1. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
2. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber
3. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh penglaman belajar yang telah dilakukan
4. Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar
5. Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan Bahasa yang baku dan benar
6. Membantu menyelesaikan masalah
7. Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi
8. Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh
9. Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.
10. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru :

1. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran
2. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
4. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidial, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik
5. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

(Peraturan Menteri Nomor 41 tahun 2007)

Berdassarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan aktifitas atau kegiatan peserta didik adalah segala prilaku peserta didik baik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang mencakup ramah kognisi, afeksi dan psikomotor.

1. **Evaluasi**

Salah satu peran guru yang disebut Usman (2002) adalah sebagai evaluator. Sebagai evaluator guru di dalam pengembangan tugas terutama dalam proses pembelajaran tidak hanya dituntut mampu membuat perencanaan tetapi harus pula mampu mengimplementasi rencana tersebut dalam bentuk aktualisasi Tindakan yang diarahkan untuk membentuk berbagai perubahan prilaku yang positif pada peserta didik sebagai hasil belajar. Agar mengetahui seberapa jauh keberhasilan Tindakan yang telah dilakukan maka evaluasi harus diadakan. Menurut Pohan dan Baker (2000) jika seorang guru merasa bertanggungjawab untuk emnyempurnakan pembelajaran, maka haruslah mengadakan evaluasi agar dapat mengetahui perubahan apa yang seharusnya diadakan.

Soedjiarto (1993) menjelaskan bahwa guru yang professional tidak hanya dituntut untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik melainkan dituntut untuk mengadakan perencanaan, mengelola, mendiagnosis, menilai proses dan hasil belajar.

Mengadakan evaluasi baik proses maupun hasil belajar tidak dapat diabaikan sebab kegiatan tersebut merupakan alat guru untuk mengetahui keberhasilan peserta didik sebagaiman dikatakan oleh Daryanto (1999) sebagai berikut : dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui peserta didik mana yang berhak melanjutkan pelajaran karena sudah menguasai bahan atau tidak, guru mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi peserta didik, sehingga untuk memberi pengajaran di waktu yang akan dating tidak perlu diadakan perubahan.

Menurut Arikunto (1995) guru mengadakan penilaian dengan maksud melihat apakah usaha yang dilakukan melalui pembelajaran sudah mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami behwa tujuan evaluasi dalam proses pembelajaran adalah untuk mendata dan menganalisis hasil belajar peserta didik agar dapat diketahui tingkat ketercapaian tujuan sebagai dasar menyususn rencana dan rasionalisasi Tindakan selanjutnya.

1. **Kerangka Berfikir**

Supervisi klinis memfokuskan kegiatannya pada upaya memperkecil kesenjangan antara realita mengajar guru dengan bagaimana idealnya proses pembelajaran itu terjadi. Untuk memperkecil kesenjangan tersebut maka melalui Supervisi klinis dilakukan kegiatan pembimbingan terhadap guru agar yang bersangkutan dapat mengetahui berbagai potensi dan kekurangan melalui tahap observasi, dan analisis secara obyektif. Atas kekurangan-kekurangan yang terjadi dilakukan penyempurnaan. Melalui pembimbingan yang intensif diharapkan profesionalisme guru dapat makin ditumbuh kebangkan.

Dari uraian diatas dengan jelas dilihat betapa erat hubungan Supervisi klinis dan proses pembelajaran. Untuk menciptakan berlangsungnya proses pembelajaran yang optimal maka jabatan professional guru harus berkembang secara optimal pula. Salah satu alat yang potensial untuk menciptakan hal tersebut ialah dengan menerapkan Supervisi klinis dalam melakukan Supervisi akademik.

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis yang diajukan pada penelitian Tindakan sekolah ini adalah “Melalui Supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di SD Negeri 41 Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Setting Penelitian**
2. **Waktu Penelitian**

Penelitian Tindakan sekolah ini dilaksanakan selama Tiga (3) bulan ( Januari s.d Maret 2020 ) dengan rincian seperti dalam table sebagai berikut :

**Table 3.1 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Uraian Kegiatan** | **Januari** | | | **Februari** | | | | **Maret** | | | | |
| **3** | **4** | **5** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1 | Menyusun Proposal PTS | √ | √ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Menyusun Instrumen penelitian |  |  | √ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Pengumpulan data dengan melakukan Tindakan   * Siklus I * Siklus II |  |  |  | √ | √ | √ | √ |  |  |  |  |  |
| 4 | Analisis Data |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |
| 5 | Pembahasan/diskusi |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |
| 6 | Penyusunan Laporan Hasil Penelitian |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |
| 7 | Seminar dan Revisi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |
| 8 | Publikasi karya Tulis |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |

1. **Tempat Penelitian**

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SD Negeri 41 Ampenan. Jalan Banda Seraya Jempong Timur Kecamatan Sekarbela.

1. **Subyek Penelitian**

Subyek penelitian menurut Arikunto Suharsimi (2008:200), adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variable penelitian yang dipermasalahkan melekat. Sedangkan subyek penelitian di sini adalah :

1. Guru mata pelajaran PAI
2. Guru kelas VI Mata Peajaran IPS
3. Guru Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
4. Guru Kelas III Mata Pelajara Matematika.

Pengambilan 4 orang guru menjadi subjek penelitian disesuaikan dengan tujuan Supervisi klinis untuk memperbaiki kemampuan guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran di kelas. Daftar nama guru yang dijadikan subyek penelitian dapat di lihat pada table berikut :

Table 3.2 Daftar nama subyek penelitian

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama Guru | Mata Pelajaran | Mengajar di Kelas | Kode Subyek |
| 1. | Hj.Siti Sapiani,S.Pd.I | Agama Islam | I s/d VI | I |
| 2. | Ni Made Mertaningsih | IPS | VI | II |
| 3. | Nur’aini, S.Pd | Bhs.Indonesia | V | III |
| 4. | Samsul Hadi, S.Pd | Matematika | III | IV |

1. **Faktor – faktor yang diselidiki**
2. Factor Guru : pelaksanaan PBM yang meliputi metode, alat pelajaran, pengelolaan kelas, kegiatan peserta didik, dan evaluasi.
3. Factor peneliti/kepala sekolah : penerapan Supervisi klinis dengan Langkah-langkah pra observasi, observasi dan pasca observasi.
4. **Variable Penelitian**

Dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini variable yang akan diteliti adalah meningkatkan kemampuan guru-guru SD Negeri 41 Ampenan hususnya 4 orang guru dalam proses pembelajaran melalui penerapan Supervisi klinis di sekolah pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020.

Variable penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari variable masalah/hasil dan variable Tindakan. Variable harapan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan guru-guru dalam proses pembelajaran, sedangkan variable Tindakan adalah penerapan Supervisi klinis dalam proses pembelajaran.

Adapun indikator yang akan diteliti dalam variable harapan/masalah (PBM) adalah : meningkatnya kemampuan guru-guru dalam hal menggunakan metode, memilih dan menggunakan alat pembelajaran dalam proses pembelajaran, mengaktifkan peserta didik, pengelolaan kelas, dan evaluasi di SD Negeri 41 Ampenan.

Sedangkan variable Tindakan memiliki indikator sebagai berikut: : Keterlaksanaan Supervisi Klinis mulai dari pra observasi (kegiatan awal), observasi (pengamatan PBM), dan paska observasi pertemuan balikan.

1. **Desain Penelitian**

Dengan mengacu kepada Kemmis dan Mac.taggrt (1990) maka desain penelitian berbentuk *action research* spiral dimana rancangan masing-masing siklus terdiri dari : *Palnning, observastion, dan reflection.* Langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Perencanaan

Pelaksanaan

Pengamatan

Refleksi dan Evaluasi

Perencanaan

Pelaksanaan

Pengamatan

Refleksi dan Evaluasi

Perencanaan

Pelaksanaan

Pengamatan

observasidan Evaluasi

Gambar 3.1 : Diagram Alur Desain Penelitian Tindakan Sekolah

(Sumber : Sulipan, 2007)

Berikut ini adalah penjelasan Langkah-langkah atau gambaran pelaksanaan siklus I (pertama) :

1. **Perencanaan**

Pada tahap ini Kepala Sekolah dalam hal ini peneliti dan pengawas sekolah sebagai obsever Bersama guru berdiskusi untuk Menyusun rencana yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan guru dalam proses pembelajaran. Kekurangan tersebut muncul akibat berbagai kesulitan yang dihadapi. Kesulitan-kesulitan tersebut kemudian dicermati dan dianalisis untuk menemukan hal-hal yang menjadi penyebab munculnya masalah tersebut. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka rancangan Tindakan dapat dibuat dengan rincian sebagai berikut :

1. Membuat daftar masalah. Mencari dan menemukan masalah penelitian dilapangan baik melalui wawancara maupun dengan melakukan observasi awal. Wawancara atau diskusi dilakukan dengan berbagai pihak terkait (informan) seperti guru, kepala sekolah, dan observer, masalah-masalah tersebut kemudian ditulis/dicatat.
2. Masalah yang sudah diinvertariskan dalam daftar masalah kemudian dianalisis untuk diketahui bobot dan kemungkinan pemecahannya sesuai dengan keterjangkauan kemampuan dan waktu yang tersedia.
3. Membuat prioritas masalah yang dianggap mendesak untuk segera diatasi. Beberapa masalah yang telah ditetapkan sebagai prioritas kemudian dipertajam dan dirinci menjadi sub-sub masalah.
4. Membuat rancangan pemecahan. Masalah yang menjadi prioritas untuk mendapatkan solusi diupayakan pemecahannya dengan cara membuat hipotesis, mengidentifikasi dukungan dan segala kemungkinan hambatan.

Ini dilakukan agar daya dukung dapat difungsikan secara optimal dan hambatan dapat ditekan sampai titik yang sangat rendah. Jadi rancangan haruslah merupakan suatu bentuk rasional dari Tindakan yang akan dilaksanakan dalam satu siklus.

1. **Pelaksanaan Tindakan dan Observasi**

Pada tahap ini masalah yang menjadi prioritas diberi Tindakan penyelesaian secara beruntutan. Aktualisasi Tindakan ini dilakukan dengan penekanan tertentu sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat. Namun demikian haruslah tetap bersifat terbuka terhadap perubahan-perubahan.

Observasi dilakukan selama pelaksanaan proses Tindakan. Dalam kegiatan ini pemotretan terhadap seluruh proses Tindakan diupayakan untuk mengidentifikasi keterampilan guru dalam PBM dengan segala perkembangan yang terjadi di dalamnya.

1. **Refleksi**

Tahap ini merupakan kegiatan menganalisis, membuat interpretasi dan membuat kesimpulan terhadap semua hasil observasi yang telah dilakukan dalam pelaksanaan Tindakan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini dijadikan sebagai dasar untuk pembuatan rencana selanjutnya. Semua pihak yang terlibat masing-masing melakukan penilaian secara berdiskusi untuk mengambil keputusan tentang hasil pelaksanaan proses Tindakan. Apabila ternyata masih dipandang perlu, maka perencanaan lanjutan dapat dilakukan. Selanjutnya untuk menentukan apakah Tindakan itu dapat dianggap berhasil atau perlu revisi.

Berdasarkan hasil diskusi tersebut kemudian hipotesis Tindakan selanjutnya dapat disusun dan diimplementasikan dalam Tindakan berikutnya, tetapi bila hipotesis Tindakan diterima sesuai dengan indicator kinerja maka Tindakan tidak dilanjutkan lagi. Untuk perencanaan siklus II direncanakan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

1. **Instrument Penelitian**

Karena penelitian ini merupakan penelitian Tindakan sekolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maka data utama yang akan diolah adalah kata-kata dan Tindakan. Adapaun data tambahan berupa dokumen dan seperangkat administrasi pembelajaran yang disusun oleh guru (Subyek Penelitian). Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Moleong (2002) bahwa karakteristik data utama adalah berupa kata/ucapan lisan dan prilaku orang-orang yang diamati atau diwawancarai.dalam penelitian ini data utama berupa ucapan lisan, dan data tambahan berupa gambar-gambar, rekaman yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan.

Data-data tersebut diambil dengan cara wawancara dan observasi. Wawancara mendalam adalah percakapan peneliti dengan informan dengan maksud tertentu untuk memperoleh beberapa hal yang diperlukan sebagai data penelitian.

Mula-mula wawancara dimulai dengan menanyakan hal-hal yang ringan saja baru kemudian sedikit demi sedikit mengarah kepada pokok masalah yang akan diteliti. Hal ini diperlukan sebagai langkah strategis guna untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara peneliti (kepala sekolah) dengan informan terutama dengan guru yang menjadi subyek penelitian.

Dengan dukungan hubungan harmonis, situasi akrab dan penuh pengertian dapat diciptakan karena dalam pengembangan Supervisi klinis guru harus terbebas dari rasa ketertekanan dan perasaan diawasi. Dan selanjutnya guru dalam kegiatan ini harus bersedia menerima peneliti sebagai teman kerja dalam rangka meningkatkan mutu PBM.

Ada beberapa jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Wawancara terbuka (*Oveneded Interview*) yakni wawancara yang menghendaki jawaban dan informan dengan terlebih dahulu menjelaskan informasi yang diharapkan oleh peneliti. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara ini bersifat lebih terfokus. Eksplorasi yang dilakukan dalam kesempatan ini adalah untuk mengumpulkan sejumlah data tentang berbagai hal yang telah, sedang, dan akan terjadi. Menurut Riyanto (2001) wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antar peneliti dengan responden. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk membuat konstruksi tentang berbagai kegiatan yang dilakukan. Keuntungan yang dapat melalui wawancara masih menurut Riyanto (2001) adalah tidak saja dapat menggali apa-apa yang diketahui atau dialai oleh responden tetapi juga dapat mengetahui berbagai masalah yang tersembunyi jauh di dalam diri responden itu (*explicit knowledge*). Jadi data yang dapat diperoleh melalui wawancara tidak saja hal-hal yang terjadi sekarang tetapi juga hal-hal yang terjadi pada masa lalu maupun masa yang akan dating.

Dalam penelitian ini peneliti telah merancang format wawancara untuk kepala sekolah dan guru.

1. Observasi yakni upaya pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung dalam pelaksanaan Supervisi klinis dan data tentang perkembangan proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam setiap siklus. Observasi merupakan Teknik pengumpulan data dengan pengamatan terhadap subyek penelitian pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Dengan observasi dapat diamati kegiatan guru (subyek penelitian), situasi, dan interaksi dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Pengamatan yang dilakukan dan kegiatan penelitian ini termasuk pengamatan peran serta tidak penuh karena pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran hanya dilakukan dengan mendengar dan melihat saja tanpa ikut melakukan kegiatan maupun mengajukan pertanyaan. Hal-hal yang diobservasi adalah usaha serta kegiatan guru dan murid, kegiatan antara guru dan murid dalam hubungannya dengan pengguna bahan, metode, alat pelajaran dan keterampilan guru mengelola kelas. Dan alat utama yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi.

Setelah observasi diadakan analisis hasil secara terpisah antara guru dan peneliti. Guru diberi kesempatan untuk mengevaluasi diri mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi guru dalam memberikan penilaian terhadap kemampuan dirinya sehingga dengan demikian guru dapat menjadikan hasil penilaian itu sebagai informasi yang akan mengarahkan guru memberi sikap yang positif. Dengan sikap yang demikian maka segala kekurangan dan hambatan yang dialami itu segera akan dicarikan penyelesaiannya dengan cara yang tepat. Pertemuan akhir dapat dilaksanakan setelah itu, dimana dalam pertemuan ini dilangsungkan. Hasil diskusi yang melibatkan peneliti, guru, kepala sekolah, maupun peninjau merupakan kesepakatan mengenai apakah hipotesis kerja diterima, ditolak atau direvisi, maka rencana baru dibuat dan diimplementasikan pada Tindakan berikutnya.

Pertemuan akhir dilaksanakan dengan memilih salah satu dari beberapa pendekatan yang dianggap paling tepat yakni pendekatan direktif, pendekatan non direktif atau pendekatan kolaboratif. Karena penelitian ini merupakan penelitian Tindakan maka pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kolaboratif. Pendekatan kolaboratif (Sahertina, 2002) adalah sebuah pendekatan yang memadukan antara pendekatan direktif dan non direktif, dimana antara peneliti dan guru Bersama sepakat menentukan struktur, proses, dan kriteria dalam melaksanakan proses mengatasi masalah/kendala yang dihadapi guru. Menurutnya pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif yang beranggapan bahwa belajar sebagai hasil perpaduan kegiatan dan lingkungan yang dapat berpengaruh dalam pembentukan aktifitas indiviu.

Adapun lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi untuk aktifitas guru dan lembar observasi untuk aktivitas pada sekolah (peneliti).

Lembar observasi aktivitas guru terdiri :

1. Instrument wawancara pra observasi (kegiatan awal)
2. Instrument Supervisi penilaian PBM
3. Instrument keterlaksanaan Supervisi klinis dari tahap pra observasi, observasi dan pasca observasi kegiatan akhir.
4. **Analisis Data**

Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan diolah melalui proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan dengan tujuan untuk Menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi teori hasil penelitian. Analisis data dimulai dengan kegiatan mencari dan menata data secara sistematik baik data observasi maupun wawancara dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya menjadi temuan.

1. Penyajian Data

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif deskriptif.

1. Hasil wawancara pada kegiatan Pra-observasi
2. Data aktivitas guru (Observasi Kelas)

Data hasil penilaian Supervisi PBM (Kegiatan Observasi Kelas)

Hasil Penilaian = *x* 100

Hasil Penilaian = …………….. x 100 = …………………

Jumlah Nilai Ideal = 100

Kategori Penilaian

86 – 100 = Baik Sekali

70 – 85 = Baik

55 – 69 = Cukup

<55 = Kurang

1. Data Aktivitas Kepala Sekolah/Peneliti

Hasil Penilaian = *x* 100

Hasil Penilaian = ……………….. x 100 = …………………

Jumlah Skor Ideal =

Kategori Penilaian

90 s.d 100 = Sangat Baik Sekali

80 s.d 89 = Baik Sekali

60 s.d 79 = Baik

50 s.d 69 = Cukup

40 s.d 49 = Kurang

<40 = Kurang Sekali

1. Penarikan Kesimpulan

Hasil penting yang menjadi totalitas sebuah penilaian adalah penarikan kesimpulan dan virifikasi. Skenarionya adalah berangkat dari pengumpulan data-data tersebut diberi makna, dicari pola-pola penjelasan kemudian ditelaah hubungan sebab akibat antar berbagai data. Ini dilakukan dengan maksud untuk menguji kesimpulan itu sehingga dapat dijamin validitasnya. Jadi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan adalah merupakan suatu rangkaian analisis yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

1. **Indikator Keberhasilan**
2. Kemampuan guru dalam PBM dikatakan meningkat bila hasil Supervisi klinis menunjukkan rata-rata keseluruhan ≥80.
3. Keterlaksanaan Supervisi klinis dikatakan berhasil bila dalam pelaksanaannya telah mencapai kualifikasi A (Amat Baik) pada skala 16 – 20 yaitu sesuai dengan Langkah-langkah sebagai berikut :
4. Pra-Observasi (Pertemuan Awal) meliputi :
5. Menciptakan hubungan yang baik
6. Menemukan aspek-aspek perilaku yang akan diperbaiki dalam proses pembelajaran
7. Membuat prioritas aspek-aspek perilaku yang akan diperbaiki
8. Membuat hipotesis Tindakan sebagai cara atau bentuk perbaikan pada sub topik materi pembelajaran tertentu
9. Observasi (Pengamatan PBM) meliputi :
10. Pengamatan difokuskan pada aspek yang telah disepakati
11. Menggunakan instrument observasi
12. Disamping menggunakan instrument juga membuat catatan (*filenotes*)
13. Catatan observasi meliputi perilaku siswa dan guru
14. Tidak mengganggu proses pembelajaran
15. Pasca-Observasi (Pertemuan Balikan), bisa juga dengan orang lain yang ingin tahu :
16. Guru memberi tanggapan, penjelasan, pengakuan, kesan umum Ketika berlangsungnya PBM
17. Revisi RPP
18. Mereviu tingkat keterampilan dan perhatian utama yang telah disepakati dalam tahap pertemuan pendahuluan
19. Menanyakan perasaan guru tentang jalannya PBM berdasarkan target dan perhatian utamanya
20. Supervisor memberi tanggapan/ulasan
21. Supervisor menunjukkan data hasil pencatatan/perekaman dan memberi kesempatan kepada guru menafsirkan hasil/data tersebut,
22. Secara Bersama-sama menginterpretasikan data tersebut
23. Menanyakan perasaan guru setelah melihat data dan hasil interpretasi data tersebut
24. Menyimpulkan Bersama hasil yang telah dicapai
25. Menentukan Bersama dan memberi dorongan kepada guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih, diperhatikan dan disempurnakan pada kesempatan berikutnya.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Hasil Penelitian**
2. **Kondisi Awal Sebelum Tindakan**

Observasi awal yang dilakukan terhadap 4 orang guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas dapat di deskripsikan sebagai berikut :

1. **Kondisi Awal Pembelajaran PAI di kelas V (Subyek I)**

Pemotretan awal yang dilakukan terhadap pengelolaan pembelajaran di kelas yang dilakukan terhadap subyek I adalah untuk memverifikasikan kesulitan guru yang diambil melalui observasi. Fokus pengamatan ditunjuk untuk melihat kemampuan guru mengembangkan metode, Teknik dan alat dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Berikut ini deskripsi proses pembelajaran yang dilakukan.

Setelah memberi salam kepada peserta didik, guru menanyakan tentang kesiapan dalam mengikuti pengelolaan pembelajaran di kelas. Selanjutnya guru memberitahukan kepada peserta didik tentang Kompetensi Dasar yang akan dibicarakan. *“Sebelum kita melanjutkan pelajaran”* kata guru, *“Ibu ingin bertanya dulu mengenai pelajaran kita yang kemarin”*. Guru Kembali memberi beberapa pertanyaan ingatan (*recall question*), dan pertanyaan pemahaman (*comprehension question*).

Setelah tanya jawab yang berlangsung sekitar sepuluh menit lalu guru melanjutkan pelajaran dengan mengatakan, *“Anak-anak, mari kita lanjutkan pelajaran kita kali ini”!*. Guru menuliskan topik yang akan dibahas kemudian memulainya dengan penjelasan. Dengan cara yang seistematik semua materi disajikan, guru berusaha dengan bersemangat mengelola proses pelajaran. Pertanyaan-pertanyaan itu diarahkan kepada seluruh peserta didik dengan memberi kesempatan kepada peserta didik. Kadang-kadang guru menunjuk peserta didik yang akan angkat tangan untuk menjawab. Kadang guru menunjukkan peserta didik yang tidak angkat tangan. Dari jawaban-jawaban itu memberi penjelasan ulang sebagai upaya penguatan, dan atas jawaban yang benar memberi pujian. Hanya yang angkat tangan adalah peserta didik yang itu-itu saja. Fenomena ini makin memperjelas adanya kesenjangan antara anak pintar dengan yang bodoh.

Berulang kali guru mencoba mengatasi hal itu. Ia mencoba merangsang aktivitas sebagian besar peserta didik yang pasif tapi keadaan tetap tidak berubah. Rupanya upaya guru belum bisa menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan karena guru dalam menyampaikan materi kurang bervariasi dan terkesan monotony aitu berkisar pada kegiatan membaca, menemukakan definisi dan memberi arti atas kata tersebut.

Dua tipe peserta didik dalam kelas ini yaitu yang bodoh dan yang pintar memang mustahuil bisa dibuat menjadi sama. Yang pintar dengan gampang menyerap pelajaran sedangkan yang bodoh sangat lamban bahkan tidak bisa menyerap sama sekali. Yang diinginkan atas kedua kelompok peserta didik itu sebenarnya bagaimana membuat kesenjangan itu tidak terlalu jauh, artinya bahwa pembelajaran harus dikemas dengan cara-cara yang sederhana, menyenangkan sehingga dinamika dan partisipasi mereka menjadi meningkat.

Meski guru berhasil manyajikan materi tapi itu terbatas pada mereka (peserta didik yang kemampuannya lumayan) sedangkan bagi mereka yang memiliki kemampuan kurang, tidak dapat memperoleh apa-apa dari proses pembelajaran. Masalah inilah rupanya yang menjadi penyebab sebagian besar menjadi pasif.

Dalam kegiatan ini rupanya guru tidak memperhatikan 3 (tiga) hal yang harus dilakukan yaitu eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Guru kurang memberi kesempatan kepada peserta didik dalam hal melakukan eksplorasi bahkan terkesan guru mendominasi pengelolaan pembelajaran di kelas. Begitu juga dengan kegiatan elaborasi dan konfirmasi.

1. **Kondisi Awal Pembelajaran IPS di kelas VI (Subyek II)**

Dalam pengelolaan pembelajaran di kelas guru memulai dengan kegiatan pendahuluan yaitu apresiaasi. Dengan menggunakan lembar observasi dapat diketahui guru berupaya memulai pembelajaran dengan menyajikan materi pengait yang sesuai dengan materi yang akan dibahas. Pada kegiatan pendahuluan ada 4 (empat) hal yang harus dilakukan guru menurut Permen Diknas No.41 (2007) anatara lain : (a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, (b) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, (c) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, (d) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus dan RPP.

Dengan menggunakan empat butir di atas sebagai barometer untuk memverikasi kemajuan guru dalam melakukan kegiatan pendahuluan, maka dapat dijelaskan bahwa dalam tatap muka yang dilakukan di kelas VI guru memulai atau membuka pelajaran dengan memberikan motivasi-motivasi, mengkaitkan materi yang lalu dengan materi inti yang akan dibahas. Dengan penjelasan itu peserta didik memberi respon positif. Peserta didik nampak memperhatikan, mereka mulai memperhatikan ketertarikan dan pandangan mereka tertuju kepada guru yang sedang menjelaskan. Guru menjelaskan tujuan atau kompetensi dasar yang akan dipelajari tentang inti pelajaran serta memberi gambaran mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Dengan penjelasan awal tadi rupanya cukup untuk memotivasi mereka agar tumbuh dinamika yang tinggi dalam kelas. Namun pada saat penyampaian kegiatan inti dimana peserta didik bekerja dengan kelompoknya ternyata mereka bekerja secara individual, sehingga kerja kelompok hanya sebatas wacana.

1. **Kondisi Awal Pembelajaran di kelas V (Subyek III)**

Pemotretan awal yang dilakukan terhadap pengelolaan pembelajaran di kelas yang dilakukan terhadap subyek III adalah untuk memverifikasikan kesulitan guru yang diambil melalui observasi. Fokus pengamatan ditunjukkan untuk melihat kemampuan guru mengembangkan metode. Teknik dan alat dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Berikut ini deskripsi proses pembelajaran yang dilakukan.

Setelah memberi salam kepada peserta didik, guru menanyakan tentang kesiapan dlam mengikuti pengelolaan pembelajaran di kelas. Selanjutnya guru memberitahukan kepada peserta didik tentang Kompetensi Dasar yang akan dibicarakan. *“sebelum kita melanjutkan pelajaran”* kata guru, “Guru Kembali memberi beberapa pertanyaan ingatan *(recall question)*, dan pertanyaan pemahaman *(comprehension question).*

Setelah tanya jawab yang berlangsung sekitar sepuluh menit lalu guru melanjutkan pelajaran dengan mengatakan, *“Anak-anak, mari kita lanjutkan pelajaran kita kali ini”!* Guru menuliskan topik yang akan dibahas kemudian memulainya dengan penjelasan. Dengan cara yang sistematik semua materi disajikan, guru berusaha dengan bersemangat mengelola proses pelajaran. Pertanyaan-pertanyaan evaluative selalu menyelingi penjelasan guru. Pertanyaan-pertanyaan itu diarahkan kepada seluruh peserta didik dengan memberi kesempatan kepada peserta didik. Kadang-kadang guru menunjuk peserta didik yang tidak angkat tangan. Dari jawaban–jawaban itu memberi penjelasan ulang sebagai upaya penguatan, dan atas jawaban yang benar memberi pujian. Hanya yang angkat tangan adalah peserta didik yang itu-itu saja. Fenomena ini makin memperjelas adanya kesenjangan antara anak pintar dengan yang bodoh.

Berulang kali guru mencoba mengatasi hal itu. Ia mencoba merangsang aktivitas sebagian besar peserta didik yang pasif tapi keadaan tetap tidak berubah. Rupanya upaya guru belum bisa menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan karena guru dalam menyampaikan materi kurang bervariasi dan terkesan monotony aitu berkisar pada kegiatan membaca, menemukakan definisi dan memberi arti atas kata tersebut.

Dua tipe peserta didik dalam kelas ini yaitu yang bodoh dan yang pintar memang mustahuil bisa dibuat menjadi sama. Yang pintar dengan gampang menyerap pelajaran sedangkan yang bodoh sangat lamban bahkan tidak bisa menyerap sama sekali. Yang diinginkan atas kedua kelompok peserta didik itu sebenarnya bagaimana membuat kesenjangan itu tidak terlalu jauh, artinya bahwa pembelajaran harus dikemas dengan cara-cara yang sederhana, menyenangkan sehingga dinamika dan partisipasi mereka menjadi meningkat.

Meski guru berhasil manyajikan materi tapi itu terbatas pada mereka (peserta didik-peserta didik yang kemampuannya lumayan) sedangkan bagi mereka yang memiliki kemampuan kurang, tidak dapat memperoleh apa-apa dari proses pembelajaran. Masalah inilah rupanya yang menjadi penyebab sebagian besar menjadi pasif.

Dalam kegiatan ini rupanya guru tidak memperhatikan 3 (tiga) hal yang harus dilakukan yaitu eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Guru kurang memberi kesempatan kepada peserta didik dalam hal melakukan eksplorasi bahkan terkesan guru mendominasi pengelolaan pembelajaran di kelas. Begitu juga dengan kegiatan elaborasi dan konfirmasi.

1. **Kondisi Pembelajaran Matematika di kelas III (Subyek IV)**

Dalam pengelolaan pembelajaran di kelas guru memulai dengan kegiatan pendahuluan yaitu apresiaasi. Dengan menggunakan lembar observasi dapat diketahui guru berupaya memulai pembelajaran dengan menyajikan materi pengait yang sesuai dengan materi yang akan dibahas. Pada kegiatan pendahuluan ada 4 (empat) hal yang harus dilakukan guru menurut Permen Diknas No.41 (2007) anatara lain : (a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, (b) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, (c) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, (d) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus dan RPP.

Dengan menggunakan empat butir di atas sebagai barometer untuk memverikasi kemajuan guru dalam melakukan kegiatan pendahuluan, maka dapat dijelaskan bahwa dalam tatap muka yang dilakukan di kelas guru memulai atau membuka pelajaran dengan memberikan motivasi-motivasi, mengkaitkan materi yang lalu dengan materi inti yang akan dibahas. Dengan penjelasan itu peserta didik memberi respon positif. Peserta didik nampak memperhatikan, mereka mulai memperhatikan ketertarikan dan pandangan mereka tertuju kepada guru yang sedang menjelaskan. Guru menjelaskan tujuan atau kompetensi dasar yang akan dipelajari tentang inti pelajaran serta memberi gambaran mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Dengan penjelasan awal tadi rupanya cukup untuk memotivasi mereka agar tumbuh dinamika yang tinggi dalam kelas. Namun pada saat penyampaian kegiatan inti dimana peserta didik bekerja dengan kelompoknya ternyata mereka bekerja secara individual, sehingga kerja kelompok hanya sebatas wacana.

1. **Penelitian Siklus I**
2. **Perencanaan**

Pada tahap ini,supervisor sekaligus peneliti bertemu dengan guru dan memanggil subyek I, II, III dan IV dan menjelaskan maksud serta tujuan penelitian yang akan dilaksanakan untuk menanyakan masalah yang sering dihadapi oleh guru saat pengelolaan pembelajaran di kelas berlangsung. Pertemuan awal juga membahas tentang persiapan perangkat pengajaran sebelum pengelolaan pembelajaran di kelas dilaksanakan setelah itu, guru kelas dan peneliti menyepakati jadwal Supervisi yang akan dilaksanakan. Adapun masalah yang dihadapi subyek III, yaitu *“Untuk mengatasi atau mengaktifkan motivasi para peserta didik yang malas membaca pada pelajaran Bahasa Indonesia guru akan melaksanakan pendekatan-pendekatanserta akan bersifat ramah kepada mereka. Dalam memberi pembimbingan guru akan lebih berkonsentrasi untuk membantu kelompok peserta didik ini, sedangkan untuk masalah diskusi kelompok yang belum terlaksana guru akan memfasilitasi setiap kelompok yang membutuhkan bimbingan”.* Masalah yang dihadapi guru II ; *Pertama, dalam kegiatan awal pembelajaran guru akan menyajikan bahan pengait yang relevan dengan materi inti sambal menjelaskan hal-hal atau gambaran umum tentang materi pelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan. Upaya ini dimaksudkan untuk memberi motivasi awal agar para peserta didik mempersiapkan diri memasuki kegiatan inti pembelajaran. Kedua, dalam kegiatan ini guru akan menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang bervariasi yaitu metode diskusi., dan penugasan serta menggunakan alat bantu pelajaran yang sesuai dengan materi ABP yang digunakan antara lain gambar bentangan alam, peta, jalan/jembatan. Secara berkelompok peserta didik melakukan pengamatan, kemudian peserta didik secara bergantian akan mendapat kesempatan untuk maju mempresentasikan hasil pengamatannya.* Masalah yang dihadapi guru III untuk mengatasi kesulitan guru dalam memilih metode dan ABP… sedangkan untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam bertanya guru akan melaksankan pendekatan-pendekatan serta akan bersifat ramah kepada mereka. Dalam memberi pembimbingan guru akan lebih berkonsentrasi untuk membantu kelomok peserta didik ini, sedangkan untuk masalah diskusi kelompok yang belum terlaksana guru akan memfasilitasi setiap kelompok yang membutuhkan bimbingan. Sedangkan masalah yang dihadapi guru IV antara lain : Pertama, dalam kegiatan awal pembelajaran guru akan meyajikan bahan pengait yang relevan dengan materi inti, sambal menjelaskan hal-hal atau gambaran umum tentang materi pelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan. Upaya ini dimaksudkan untuk memberi motivasi awal agar para peserta didik mempersiapkan diri memasuki kegiatan inti pembelajaran, kedua, dalam kegiatan ini guru akan menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang bervariasi yaitu metode diskusi, dan penugasan serta menggunakan alat bantu pelajaran yang sesuai dengan materi. ABP yang digunakan antara lain gambar-gambar, alat music tradisional, lukisan, dan beberapa patung. Secara berkelompok peserta didik melakukan pengamatan, kemudian peserta didik secara bergantian akan mendapat kesempatan untuk maju mempersentasikan hasil pengamatannya.

Setelah wawancara berakhir peneliti berupaya menjelaskan konsep dan Langkah-langkah Supervisi klinis yang benar. Adapun Langkah-langkah tersebut sebagai berikut :

1. Pertemuan Awal
2. Menciptakan hubungan yang harmonis
3. Menemukan aspek-aspek perilaku mengajar yang akan diperbaiki
4. Membuat prioritas
5. Secara Bersama-sama antara akan menyiapkan instrument yang akan digunakan. Kepala Sekolah menyiapkan alat observasi sedangkan guru menyiapkan segala perangkat mengajar.
6. Secara Bersama pula mempersiapkan bimbingan kepada guru untuk membantu mengatasi kesulitan dalam mengajar
7. Tindakan dan Observasi
8. Menganalisis hasil mengajar secara terpisah
9. Melakukan pertemuan balikan untuk memberi tanggapan/ penjelasan/pengakuan, menyimpulkan Bersama hasil yang telah dicapai (apakah hipotesis diterima, ditolak atau direvisi) dan menentukan rencana berikutnya.

Menyadari pentingnya Supervisi sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran, maka kepala sekolah/peneliti menunjuk 4 orang guru untuk menjadi subyek penelitian ini diantaranya adalah satu orang mata Pelajaran PAI yang mengajar di kelas IV, guru mata pelajaran IPS kelas VI, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V, guru mata pelajaran Matematika di kelas III. Setelah terciptanya hubungan yang harmonis dimana semua pihak yang terlibat, maka wawancara dilanjutkan. Pada kesempatan ini digunakan pertanyaan-pertanyaan mendalam guna memperoleh data–data tentang kesulitan atau kekurangan guru dalam mengajar.

Melalui kesempatan itu kepala sekolah/peneliti berhasil mengumpulkan data-data kesulitan 4 orang guru. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat dilihat dalam daftar masalah dibawah ini :

1. Kesulitan (masalah) yang dihadapi subyek I
2. Kesulitan guru dalam memilih metode dan alat pelajaran
3. Peserta didik malas membaca
4. Kesulitan guru dalam penyampaian materi
5. Peserta didk takut mencoba
6. Kesulitan (masalah) yang dihadapi guru II
7. Kesulitan dalam membangkitkan semangat beberapa orang peserta didik yang motivasi belajarnya rendah.
8. Peserta didik kesulitan dalam memahami materi
9. Kesulitan dalam mengatasi dominasi anak pintar
10. Peserta didk menertawakan teman yang salah
11. Kesulitan (masalah) yang dihadapi oleh guru III
12. Kesulitan guru dalam menyiapkan materi ajar
13. Guru sulit memiliki LKS yang sesuai dengan kondisi sekolah dan materi
14. Kesulitan guru dalam memilih metode dan alat pembelajaran
15. Kesulitan dalam mengatasi dominasi anak pintar
16. Kesulitan (masalah) yang dihadapi oleh guru IV
17. Guru kesulitan dalam mengatasi beberapa orang peserta didik yang memiliki motivasi rendah
18. Pelaksanaan diskusi belum optimal
19. Peserta didik menertawakan teman yang salah

Berdassarkan hasil analisis masalah ini kemudian dapat ditentukan prioritas masalah yang akan diberi Tindakan dengan tetap mempertimbangkan keterjangkauan sesuai dengan waktu dan daya dukung yang ada.

Berikut ini adalah daftar prioritas masalah yang akan diberi Tindakan.

**Tabel 1 : Daftar Prioritas Masalah Tindakan**

| Subyek | Masalah | Hasil Analisis | Ket. |
| --- | --- | --- | --- |
| I | Guru kesulitan dalam memilih metode dan alat pembelajaran | Kronis | Prioritas |
| Kesulitan guru dalam penyampaian materi | Kronis | - |
| Peserta didik malas membaca | Kronis | Prioritas |
| Peserta didik gampang menjadi rebut (gaduh) | Sedang | - |
| Peserta didik takut mencoba | Sedang | - |
| II | Guru sulit menyiapkan materi ajar | Kronis | - |
| Guru sulit memilih LKS yang sesuai dengan kondisi sekolah dan materi | Sedang | - |
| Guru kesulitan dalam memilih metode dan alat pembelajatran | Sedang | - |
| Dominasi peserta didik pintar | Kronis | Prioritas |
| Kesulitan dalam melaksanakan diskusi kelompok | Kronis | Prioritas |
| Peserta didik menertawakan teman yang salah | Sedang | - |
| III | Guru kesulitan dalam memilih metode dan alat pembelajaran | Kronis | Prioritas |
| Kesulitan guru dalam penyampaian materi | Kronis | - |
| Peserta didik gampang menjadi rebut (gaduh) | Sedang | - |
| Peserta didik sulit mengemukakan pendapat/bertanya | Kronis | Prioritas |
| IV | Guru sulit menyiapkan materi ajar | Kronis | - |
| Guru sulit memilih LKS yang sesuai dengan kondisi sekolah dan materi |  |  |
| Kondisi sekolah dan materi |  |  |
| Guru kesulitan dalam memilih metode dan alat pembelajatran | Sedang | - |
| Peserta didik sulit mengjaukan pertanyaan | Kronis | Prioritas |
| Kesulitan dalam melaksanakan diskusi kelompok | Kronis | Prioritas |
| Peserta didik menertawakan teman yang salah | Sedang | - |

1. **Pelaksanaan Tindakan**

Adapun pelaksanaan proses pembelajaran siklus I yang dilakukan guru mata pelajaran pada tanggal 03 – 05 Februari 2020.

1. Kegiatan Awal

Pada saat guru sudah berada dalam ruangan kelas untuk memulai pelajaran terlebih dahulu peserta didik disiapkan, memberikan salam kepada guru, berdoa Bersama di pimpin ketua kelas dengan membaca doa kemudian guru mengabsen siswa. Guru bertanya kepada siswa tentang kejujuran siapa yang pagi ke sekolah bersalam, berpamitan kepada orang tua, dan memohon doa. Guru memberikan penguatan pentingnya doa orang tua menanyakan kabar, menyanyikan lagu garuda pencasila untuk membangkitkan kepada siswa rasa nasionalisme, menyebutkan Pancasila sila 1 sampai 5 bersama-sama, guru menanyakan kepada siswa beberapa pertanyaan mengenai materi pada pertemuan sebelumnya. Guru memberikan salam pembuka kepada siswa, demikian pula siswa kepada guru. Guru memberikan pengantar materi berupa materi dasar yang akan membantu siswa untuk menemukan konsep dalam kegiatan inti. Guru memberi motivasi belajar kepada siswa dan tepuk semangat. Siswa Bersama-sama dan guru juga menanyakan apakah siswa sudah mempelajari materi yang akan di pelajari pada hari ini serta memberikan pujian dan tepuk tangan. Guru menuiskan di papan tulis materi dan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan pada hari ini.

1. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya Jawab, demonstrasi. Langkah pertama guru memberikan penjelasan tentang materi pelajaran; siswa mengganti segala suber belajar yang akan mengantarkan siswa menemukan konsep (mangamati tumbuhan, gerak hewan, sinar matahari sdb); setelah mengamati akan muncul pertanyaan dalam beak siswa sehingga akan tibul tanya jawabantar siswa untuk memecahkan permasalahan, guru dapat emmberikan pertanyaan awal agar siswa terpacu untuk berfikir dan berdiskusi dengan siswa lain; siswa akan menalar kejadian yang terjadi berdasarkan pemahaman yang mereka ketahui dan menemukan penjelasan-penjelasan singkat; siswa akan mencoba mempraktikkan pengetahuan untuk menemukan konsep pengetahuan (melalui praktikum, mengerjakan soal-soal aplikasi dsb); kegiatan kegiatan diatas (Berdasarkan aktivitas interpersonal dan intrapersonal menjadikan siswa dapat mencipta pemahaman berdasarkan pengalaman langsung., membangun kerjasama deng siswa lain; berkomunikasi aktif, dan dapat mengimplementasikan pemahaman yang mereka peroleh.

1. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup guru dan siswa menyampaikan materi pelajaran kemudian guru memberikan pekerjaan rumah berupa ukuran atau satuan Panjang dengan benda-benda yang ada di rumah. Selanjutnya, guru memberi informasi kepada siswa materi yang akan di pelajari pada pertemuan esok hari, serta mengingatkan siswa untuk mengulang Kembali materi yang sudah di pelajari dan juga materi yang akan di pelajari berikutnya. Terakhir, siswa mengucapkan salam untuk mengakhiri pelajaran. Siswa menyiapkan, guru menjawab salam penutup.

1. **Observasi**
2. **Observasi dengan Subyek I**

Setelah waktu belajar tiba keduanya masuk ke kelas V. seperti biasanya peneliti lalu menempati kursi yang telah disiapkan. Dalam kesempatan ini peneliti/kepala sekolah sudah membuat persiapan untuk melakukakan pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru antara lain instrument yang akan diperguakan untuk meomotret aktivitas guru dan siswa secara umum maupun yang sifatnya spesifik dalam PBM sesuai kesepakatan yang dibuat antara guru dan peneliti/kepala sekolah pada kegiatan pra-observasi, serta perangkat guru yang akan digunakan dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Hasil pengamatan pengelola pembelajaran di kelas dapat dilihat pada table di bawah ini.

Table 2 Data hasil observasi dalam pengelolaan pembelajaran di kelas

| No | Perilaku Guru dan Peserta Didik yang diamati | Skor Perolehan | | Skor Maksimal |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1. | Persiapan |  |  |  |
|  | 1. Administrasi Perencanaan | 75 |  | 100 |
|  | 1. Administrasi penilaian | 53 |  | 100 |
| 2. | Kegiatan PBM | 66 |  | 120 |
|  | 1. Kegiatan pendahuluan | 75 | 15 | 20 |
|  | 1. Kegiatan inti | 70 |  | 80 |
|  | 1. Eksplorasi |  | 14 | 20 |
|  | 1. Elaborasi |  | 22 | 36 |
|  | 1. Konfirmasi |  | 20 | 24 |
|  | 1. Kegiatan Penutup | 40 | 8 | 20 |
| **Rata-rata** | | **64.67** |  |  |
| **Kategori** | | **( Cukup )** | | |
| **Indikator Kerja** | | **≥80 ( Baik )** | | |

Berdasarkan table diatas maka persentase ketercapaian aktivitas guru dalam PBM baru mencapai 60% masih tergolong dalam kategori Cukup. Sedangkan untuk administrasi perencanaan baru mencapai 75. Dan untuk penilaian proses dan hasil baru mencapai 53. Sedangkan indicator kinerja untuk administrasi perencanaan, penilaian dan pelaksanaan PBM ≥80 (baik).

Pada kesempatan ini pun peniliti/kepala sekolah menanyakan perasaan guru/kesan umum guru Ketika berlangsungnya pengelolaan pembelajaran di kelas. Berikut rekaman hasil wawancara dengan guru :

Saya rasa pembelajaran hari ini lebih baik dari minggu lalu, siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti PBM. Dan yang lebih menggembirakan saya adalah dalam diskusi kelas siswa yang biasanya diam, dan pasif telah berani mengemukakan pendapatnya. Namun masih ada hal yang mengganjal pikiran saya. Dalam diskusi kelompok sulit sekali mereka benar-benar berdiskusi bukan mengerjakan LKS secara individual, padahal mereka kansudah kelas VI.

Berdasarkan pengakuan guru tersebut serta hasil pencatatan selama observasi maka peneliti/kepala sekolah dapat menarik suatu kesimpulan bahwa masalah dimana terjadi kesenjangan antara siswa yang pintar dengan yang kurang telah dapat diatasin dengan baik, namun justru muncul masalah baru yaitu bagaimana melaksanakan diskusi kelompok yang baik dan benar. Selanjutnya peneliti/kepala sekolah menunjukkan data hasil pencatatan/ perekaman dan memberi kesempatan kepada guru untuk menginterpretasikan hal-hal yang perlu dilatih/ditingkatkan, di sempurnakan pada pertemuan berikutnya.

1. **Observasi Subyek II**

Setelah membuat perencanaan dan menyusun hipotesis kerja, maka selanjutnya guru melaksanakan rencana itu dalam tindakan nyata di dalam kelas. Kepala sekolah masuk Bersama guru setelah memeriksa terlebih dahulu segala persiapan guru yang akan dipergunakan dalam pengelolaan pembelajaran di kelas VI. Dengan menempati kursi di pojok belakang Kepala Sekolah mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Kepala sekolah mencatat seluruh aktivitas pengelolaan pembelajaran di kelas baik peserta didik maupun guru secara keseluruhan dan juga hal khusus yang telah disepakati sebelumnya dan tidak lupa mencatat lokasi waktu setiap kegiatan.

Untuk mengetahu apakah tindakan mengajar guru sudah sesuai dengan rencana atau belum, kepala sekolah melakukan observasi sejak awal hingga akhir proses pembelajaran. Hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran di kelas dapat di lihat pada table dibawah ini :

Tabel 3 Data Aktivitas Guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas

| No | Perilaku Guru dan Peserta Didik yang diamati | Skor Perolehan | | Skor Maksimal |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1. | Persiapan |  |  |  |
|  | 1. Administrasi Perencanaan | 75 |  | 100 |
|  | 1. Administrasi penilaian | 65 |  | 100 |
| 2. | Kegiatan PBM | 70 |  | 120 |
|  | 1. Kegiatan pendahuluan | 100 | 20 | 20 |
|  | 1. Kegiatan inti | 73,75 |  | 80 |
|  | 1. Eksplorasi |  | 16 | 20 |
|  | 1. Elaborasi |  | 29 | 40 |
|  | 1. Konfirmasi |  | 14 | 24 |
|  | 1. Kegiatan Penutup | 35 | 7 | 20 |
| **Rata-rata** | | **70** |  |  |
| **Kategori** | | **( Cukup )** | | |
| **Indikator Kerja** | | **≥80 ( Baik )** | | |

Berdasarkan tabel di atas maka persentase keterangan aktivitas guru dalam pelaksanaan PBM baru mencapai 70% masih tergolong dalam kategori cukup. Sedangkan untuk administrasi perencanaan baru mencapai 75, dan untuk penilaian proses dan hasil baru mencapai 65. Sedangkan indikator kinerja untuk administrasi perencanaan, penilaian dan pelaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas ≥80 (baik). Adapun hasil pencatatan PBM dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup sebagai berikut :

Setelah dilaksanakan proses pembelajaran, pasca-observasi dilangsungkan antara kepala sekolah dengan guru di ruang guru. Dalam pertemuan itu kepala sekolah menanyakan perasaan/kesan umum guru Ketika berlangsungnya pengelolaan pembelajaran di kelas. Berikut rekaman hasil wawancara dengan guru :

Pembelajaran hari ini sungguh mengejutkan saya karena anak-anak yang biasanya diam, pasif tidak berani bertanya atau menjawab pertanyaan Nampak begitu antusias Ketika diskusi kelas berlangsung. Namun saya menyadari masih banyak hal yang kurang dalam pembelajaran ini, misalnya saya belum sempat melakukan evaluasi akhir.

Selanjutnya kepala sekolah/peneliti menunjukkan data hasil pencatatan/perekaman dan memberi kesempatan kepada guru untuk menginterprestasikan data tersebut. Setelah itu kepala sekolah dan guru merencanakan hal-hal yang perlu dilatih/ ditingkatkan, disempurnakan pada pertemuan berikutnya.

1. **Observasi Subyek III**

Setelah waktu belajar tiba keduanya masuk ke kelas V. Seperti biasanya peneliti lalu menempati kursi yang telah disiapkan. Dalam kesempatan ini peneliti/kepala sekolah sudah membuat persiapan untuk melakukan pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru antara lain instrument yang akan dipergunakan untuk memotret aktivasi guru dan siswa secara umum maupun yang sifatnya spesifik dalam pengelolaan pembelajaran di kelas sesuai kesempatan yang dibuat antara guru dengan peneliti/kepala sekolah pada kegiatan pra-observasi, serta perangkat guru yang akan digunakan dalam pengelolaan pembelajaran dikelas. Hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran di kelas dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Data hasil observasi dalam pengelolaan pembelajaran di kelas

| No | Perilaku Guru dan Peserta Didik yang diamati | Skor Perolehan | | Skor Maksimal |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1. | Persiapan |  |  |  |
|  | 1. Administrasi Perencanaan | 75 |  | 100 |
|  | 1. Administrasi penilaian | 53 |  | 100 |
| 2. | Kegiatan PBM | 51,33 |  | 120 |
|  | 1. Kegiatan pendahuluan | 80 | 16 | 20 |
|  | 1. Kegiatan inti | 73,75 |  | 60 |
|  | 1. Eksplorasi |  | 16 | 20 |
|  | 1. Elaborasi |  | 29 | 40 |
|  | 1. Konfirmasi |  | 14 | 24 |
|  | 1. Kegiatan Penutup | 0 | 0 | 20 |
| **Rata-rata** | | **59,78** |  |  |
| **Kategori** | | **( Cukup )** | | |
| **Indikator Kerja** | | **≥80 ( Baik )** | | |

Berdasarkan tabel diatas maka persentase ketercapaian aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas baru mencapai 51% masih tergolong dalam kategori cukup. Sedangkan untuk administrasi perencanaan baru mencapai 75, dan unutk penilaian proses dan hasil baru mencapai 53. Sedangkan indikator kinerja untuk admnistrasi perencanaan, penilaian dan pelaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas ≥80 (Baik).

Pada kesempatan ini peneliti/kepala sekolah menanyakan perasaan guru/kesan umum ketika berlangsungnya pengelolaan pembelajaran di kelas. Berikut rekaman hasil wawancara dengan guru :

Saya rasa pembelajaran hari ini lebih baik dari minggu lalu, siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti PBM. Dan yang lebih menggembirakan saya adalah dalam diskusi kelas siswa yang biasanya diam, dan pasif telah berani mengemukakan pendapatnya. Namun masih ada hal yang mengganjal pikiran saya. Dalam diskusi kelompok sulit sekali mereka benar-benar berdiskusi bukan mengerjakan LKS secara individual, padahal mereka sudah kelas V.

Berdasarkan pengkauan guru tersebut serta hasil pencatatan selama observasi maka peneliti/kepala sekolah dapat menarik suatu kesimpulan bahwa masalah dimana terjadi kesenjangan antara siswa yang pintar dengan yang kurang telah dapat diatasi dengan baik, namun justru muncul masalah yaitu bagaimana melaksanakan diskusi kelompok yang baik dan benar. Selanjutnya peneliti/kepala sekolah menunjukkan data hasil pencatatan/perekaman dan memberi kesempatan kepada guru untuk menginterprestasikan data tersebut.Setelah itu peneliti/kepala sekolah dan guru merencanakan hal-hal yang perlu dilatih/ditingkatkan, disempurnakan pada pertemuan berikutnya.

1. **Observasi Subyek IV**

Setelah membuat perencanaan dan menyusun hipotesis kerja, maka selanjutnya guru melaksanakan rencana itu dalam tindakan nyata di dalam kelas. Kepala sekolah masuk Bersama guru setelah memeriksa terlebih dahulu segala persiapan guru yang akan dipergunakan dalam PBM di kelas III. Dengan menempati kursi di pojok belakang kepala sekolah mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Kepala sekolah mencatat seluruh aktivitas pengelolaan pembelajaran di kelas baik peserta didik maupun guru secara keseluruhan dan juga hal khusus yang telah disepakati sebelumnya dan tidak pula mencatat alokasi waktu setiap kegiatan.

Untuk mengetahui apakah tindakan mengajar guru sudah sesuai dengan rencana atau belum. Kepala sekolah melakukan observasi sejak awal hingga akhir proses pembelajaran. Hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran di kelas dapat di lihat pada tabel 4.5

Tabel 5. Data Aktivitas guru dalam pengelolaan

pembelejaran di kelas

| No | Perilaku Guru dan Peserta Didik yang diamati | Skor Perolehan | | Skor Maksimal |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1. | Persiapan |  |  |  |
|  | 1. Administrasi Perencanaan | 75 |  | 100 |
|  | 1. Administrasi penilaian | 65 |  | 100 |
| 2. | Kegiatan PBM | 33 |  | 120 |
|  | 1. Kegiatan pendahuluan | 50 | 10 | 20 |
|  | 1. Kegiatan inti | 28 |  | 60 |
|  | 1. Eksplorasi |  | 6 | 20 |
|  | 1. Elaborasi |  | 6 | 40 |
|  | 1. Konfirmasi |  | 0 | 24 |
|  | 1. Kegiatan Penutup | 20 | 4 | 20 |
| **Rata-rata** | | **57,67** |  |  |
| **Kategori** | | **( Cukup )** | | |
| **Indikator Kerja** | | **≥80 ( Baik )** | | |

Berdasarkan tabel diatas maka persentase ketercapaian aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas baru mencapai 33% masih tergolong dalam kategori cukup. Sedangkan untuk administrasi perencanaan baru mencapai 75, dan untuk penilaian proses dan hasil baru mencapai 65. Sedangkan indicator kinerja untuk administrasi perencanaan, penilaian dan pelaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas ≥80 (Baik).

Setelah dilaksanakan proses pembelajaran, pasca-observasi dilangsungkan antara kepala sekolah dengan guru diruang guru. Dalam pertemuan itu kepala sekolah menanyakan perasaan/kesan umum guru Ketika berlangsungnya pengelolaan pembelajaran di kelas. Berikut rekaman hasil wawancara dengan guru :

Pembelajaran hari ini sungguh mengejutkan saya karena anak-anak yang biasanya diam, pasif tidak berani bertanya atau menjawab pertanyaan Nampak bergitu antusias Ketika diskusi kelas berlangsung. Namun saya menyadari masih banyak hal yang kurang dalam pembelajaran ini, misalnya saya belum sempat melakukan evaluasi akhir.

Selanjutnya kepala sekolah menunjukkan dua hasil pencatatan/perekaman dan memberi kesempatan kepada guru untuk menginterpretasikan data tersebut. Setelah itu kepala sekolah dan guru merencanakan hal-hal yang perlu dilatih/ditingkatkan, disempurnakan pada pertemuan berikutnya.

1. **Refleksi**

Setelah mencermati serangkaian kegiatan Supervisi klinis yang dilakukan oleh peneliti/kepala sekolah terhadap guru maka hasil pengamatan baik pra-observasi, observasi, pasca observasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Rekapituliasi hasil observasi pengelolaan pembelajaran di kelas masing-masing subyek

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kegiatan | Nilai Subyek | | | |
| I | II | III | IV |
| Pendahuluan | 75 | 100 | 80 | 50 |
| Inti | 70 | 73.75 | 63.75 | 28 |
| Penutup | 40 | 35 | 0 | 20 |
| Nilai Rerata | 61.72 | 69.58 | 47.92 | 32.67 |
| Kategori | Cukup | Cukup | Kurang | Kurang |
| Indikator Kinerja | ≥80 (Baik) | | | |

Berdasarkan tabel di atas maka skala nilai ketercapaian untuk pelaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan Supervisi klinis baru mencapai nilai 33 – 70 dengan kategori cukup, sedangkan indikator kinerja ≥ 80 dengan kategori baik. Dalam tahap kegiatan pra-observasi hubungan peneliti/kepala sekolah dengan guru Nampak akrab, tidak terkesan sebagai hubungan antara atasan dengan bawahan melainkan hubungan harmonis yang terwujud dengan prinsip kesejawatan anatara supervisor dengan guru.

Dalam kegiatan diskusi pertemuan awal seharusnya berjalan dengan cara yang demokratis. Tetapi menurut pengamatan observer diskusi berjalan tidak seimbang. Hal ini disebabkan peneliti/kepala sekolah masih mendominasi pembicaraan sehingga guru hampir tidak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi menyumbang ide-ide perbaikan. Hal ini yang harus diperbaiki oleh peneliti/kepala sekolah adalah lebih memperhatikan fokus masalah dalam berdiskusi dengan guru sehingga hasil atau kesimpulan yang diambil lebih spesifik dan menyentuh masalah mendasar yang harus diperbaiki.

Dalam tahap kegiatan observasi (Pengamatan PBM) yang terdiri dari 5 komponen peneliti (kepala sekolah) telah melaksanakan dengan baik, kecuali pada komponen 5 yakni peneliti/kepala sekolah Nampak berkeliling, sehingga mengganggu konsentrasi peserta didik. Sedangkan pada tahap kegiatan pasca-obsevasi (pertemuan balikan) dialog berlangusng kurang sesuai dengan Langkah-langkah Supervisi yang benar. Mengawali pertemuan diskusi ini peneliti/kepala sekolah tidak mempersilahkan guru untuk mengomentari proses pembelajaran yang dilakukannya. Namun demikian guru mengakui secara terbuka belum mencapai hasil yang optimal meskipun terjadi peningkatan kondisi kelas setelah melakukan upaya perbaikan-perbaikan. Hal ini diungkapkan oleh guru.

Sebelum ini peserta didik yang pasif itu sangat sulit dibangkitkan perhatiannya. Meskipun mereka tidak membuat ribut tapi perhatian mereka dalam mengikuti pembelajaran tidak maksimal. Mereka kadang tampak tidak bergairah dan terkesan hanya ikut duduk saja. Setelah mencoba mengembangkan rencana yang kita buat Bersama ternyata mereka sudah mulai menunjukkan perhatian. Meskipun ini belum menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan namun ini dapat dianggap sebagai perubahan.

Proses pembelajaran yang berlangsung ditekankan pelaksanaannya pada upaya merangsang peserta didik untuk terlihat aktif. Yang terjadi adalah baru sebatas peserta didik meningkatkan perhatian tetapi mereka belum dapat berpartisipasi secara optimal dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Meskipun diskusi berjalan namun dalam berbagai kesempatan peneliti/kepala sekolah masih terkesan memberi intruksi kepada guru padahal apapun masalah yang harus diselesaikan tidak boleh disalurkan melalui intruksi melainkan harus didiskusikan secara terbuka dengan guru agar guru ikut berfikir dan terlihat aktif dalam proses pengambilan keputusan.

Selanjutnya peneliti/kepala sekolah harus lebih kreatif terutama dalam meberikan koreksi terhadap kesalahan atau kekurangan guru. Adalah suatu tindakan yang salah apabila peneliti/kepala sekolah langsung memvonis guru karena melakukan kesalahan dalam proses pembelajaran. Kesalahan seperti itu tentu tidak saja membuat guru menjadi tidak termotivasi tetapi juga akan merasa tidak dihargai upayanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan Supervisi klinis tahap pasca-observasi masih harus dilakukan perbaikan-perbaikan.

1. **Penelitian Siklus II**
2. **Perencanaan**

Dengan mengacu pada hasil refleksi siklus I, maka peneliti Bersama observer menyusun perencanaan yang dilakukan untuk membantu guru memperbaiki proses pembelajaran. Dalam diskusi perencanaan ini disepakati bahawa di dalam proses Supervisi klinis peneliti/kepala sekolah akan melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Dalam pertemuan awal peneliti/kepala sekolah akan terus berupaya menciptakan hubungan yang harmonis dengan guru dengan mengembangkan prinsip kolegalitas dan saling menghargai agar partisipasi guru menjadi meningkat.
2. Setelah hubungan harmonis terbangun selanjutnya peneliti/ kepala sekolah akan berupaya melibatkan guru untuk mengidentifikasi berbagai kekurangan guru dalam mengajar. Kekurangan-kekurangan itu kemudian diberi prioritas, dicarikan cara-cara pemecahannya serta membuat hipotesis tindakan.
3. Dalam pertemuan diskusi peneliti/kepala sekolah akan bertindak lebih fleksibel dan kreatif mengatur kesempatan agar guru dapat berpastisipasi menyumbang ide-ide.
4. Peneliti/kepala sekolah dalam diskusi awal akan lebih berkonsentrasi pada masalah yang telah ditetapkan menjadi prioritas untuk diselesaikan
5. Dalam diskusi peneliti/kepala sekolah akan mengangkat semua tindakan guru dalam mengajar yang dianggap guru merasa dihargai segala upayanya. Hal ini dimaksudkan sebagai suatu bentuk motivasi kepada guru agar terdorong untuk meningkatkan profesionalitasnya.
6. Dalam kegiatan observasi peneliti/kepala sekolah akan berupaya secara maksimal untuk memanfaatkan alat observasi agar masalah yang spesifik dapat direkam.
7. Setelah selesai proses pembelajaran peneliti/kepala sekolah dengan guru melakukan penilaian secara terpisah mengenai proses pembelajaran yang telah berlangsung. Upaya ini dimaksudkan tidak saja untuk memperoleh bahan dalam diskusi akhir tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan refleksi diri.
8. Dalam diskusi balikan peneliti/kepala sekolah akan bertindak lebih demokrasi untuk menerima berbagai komentar dan gagasan guru dalam menemukan cara-cara pemecahan masalah.
9. Peneliti/kepala sekolah dalam diskusi akhir tidak langsung membahas masalah ini tetapi harus terlebih dahulu menanyakan perasaan guru. Guru akan diberikan kesempatan lebih dahulu untuk mengomentari, menilai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.
10. Peneliti/kepala sekolah akan membuat kesimpulan secara bersama untuk menentukan apakah hipotesis tindakan diterima, ditolak atau direvisi.

Setelah berakhirnya siklus I ternyata masalah yang dihadapi oleh kedua guru masih belum dapat diselesaikan dengan baik. karena itu pemberian tindakan masih diperlukan. Atas masalah-masalah yang dihadapi oleh kedua orang guru dapat disusun dipotesis tindakan sebagai berikut.

1. **Pelaksanaan Tindakan**

Adapun pelaksanaan proses pembelajaran siklus II yang dilakukan guru pada tanggal 17 – 29 februari 2020.

1. Kegiatan awal

Pada saat guru sudah berada dalam ruangan kelas untuk memulai pelajaran terlebih dahulu peserta didik disiapkan, memberikan salam kepada guru, berdoa bersama yang di pimpin ketua kelas dengan membaca doa kemudian guru mengabsen siswa, guru bertanya kepada peserta didik tentang kejujuran siapa yang pergi ke sekolah bersalam, berpamitan kepada orang tua, dan mohon doa. Guru memberikan penguatan pentingnya doa orang tua menanyakan kabar, menyanyikan lagu garuda Pancasila untuk membangkitkan kepada siswa rasa nasionalisme menyebutkan Pancasila sila 1 sampai 5 bersama sama, guru menanyakan kepada siswa beberapa pertanyaan mengenai materi pada pertemuan sebelumnya. Guru memberikan salam pembuka kepada siswa, demikian pula siswa kepada guru. Guru memberikan pengantar materi berupa materi dasar yang akan membantu siswa untuk menemukan konsep dalam kegiatan inti. Guru memberi motivasi belajar kepada siswa dan tepuk semangat. Siswa Bersama-sama dan guru juga menanyakan apakah siswa sudah mempelajari materi yang akan di pelajari pada hari ini serta memberikan pujian dan tepuk tangan. Guru menuliskan di papan tulis materi dan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan pada hari ini.

1. Kegiatan inti

Dalam keagiatan pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran ceramah. Tanya jawab, demontrasi. Langkah pertama guru memberikan penjelasan tentang materi pelajaran, siswa mengamati segala sumber belajar yang akan mengantarkan siswa menemukan konsep (mengamati tumbuhan, gerak hewan, sinar matahari sdb). Setelah mengamati akan muncul pertanyaan dalam benak siswa sehingga akan timbul tanya jawab antar siswa untuk memecahkan permasalahn, guru dapat memberikan pertanyaan awal agar siswa terpacu untuk berfikir dan berdiskusi dengan siswa lain; siswa akan menalar kejadian yang terjadi berdasarkan pemahaman yang mereka ketahui dan menemukan konsep awal. Guru dapat membantu siswa yang kesulitan dalam memahami konsep awal dengan memberikan penjelasan-penjelasan singkat; siswa akan mencoba mempraktikkan pengetahuan untuk menemukan konsep pengetahuan (melalui praktikum, mengerjakan soal-soal aplikasi dsb); kegiatan-kegiatan diatas (berdasarkan aktivitas interpersonal dan intrapersonal) menjadikan siswa dapat menciptakan pemahaman berdasarkan penglaman langsung, membangun kerjasama dengan siswa lain, berkomunikasi aktif, dan dapat mengimplementasikan pemahaman yang mereka peroleh.

1. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup guru dan siswa menyampaikan materi pelajaran kemudian guru memberikan pekerjaan rumah berupa ukuran atau satuan Panjang dengan benda-benda yang ada di rumah. Selnajutnya, guru memberi informasi kepada siswa materi yang akan di pelajari pada pertemuan esok hari, serta mengingatkan siswa untuk mengulang kenbali materi yang sudah dipelajari dan juga materi yang akan di pelajari berikutnya. Terakhir, siswa mengucapkan salam untuk mengakhiri pelajaran. siswa menyiapkan, guru menjawab salam penutup.

1. **Observasi**
2. **Observasi dengan Subyek I**

Seperti biasa peneliti/kepala sekolah Bersama guru masuk kelas pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan dari belakang tanpa mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan menggunakan alat observasi peneliti/kepala sekolah merekam setiap kegiatan yang dilakukan guru dan setiap perkembangan yang bersifat khusus dicatat dalam lembaran khusus sehingga perkembangan aspek yang diperbaiki dapat dilihat jelas. Hasil penilaian pengelolaan pembelajaran di kelas secara keseluruhan dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Data hasil observasi dalam pengelolaan pembelajaran di kelas

| No | Perilaku Guru dan Peserta Didik yang diamati | Skor Perolehan | | Skor Maksimal |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1. | Persiapan |  |  |  |
|  | 1. Administrasi Perencanaan | 95 |  | 100 |
|  | 1. Administrasi penilaian | 88 |  | 100 |
| 2. | Kegiatan PBM | 84.58 |  | 120 |
|  | 1. Kegiatan pendahuluan | 90 | 18 | 20 |
|  | 1. Kegiatan inti | 83.75 | 67 | 80 |
|  | 1. Eksplorasi |  | 19 | 20 |
|  | 1. Elaborasi |  | 25 | 40 |
|  | 1. Konfirmasi |  | 23 | 24 |
|  | 1. Kegiatan Penutup | 80 | 16 | 20 |
| **Rata-rata** | | **89.19** |  |  |
| **Kategori** | | **(Baik Sekali)** | | |
| **Indikator Kerja** | | **≥80 ( Baik )** | | |

Berdasarkan tabel di atas maka persentase ketercapaian aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas telah mencapai 85% tergolong dalam kategori baik. Sedangkan untuk administrasi perencanaan baru mencapai 95, dan untuk penilaian proses dari hasil baru mencapai 88. Sedangkan indicator kinerja untuk administrasi perencanaan, penilaian, pelaksanaan PBM ≥80 (Baik).

Pada siklus II peneliti telah berusaha memperbaiki kekurangan – kekurangan yang lalu dengan menyiapkan semua kebutuhan observasi sehingga hasil pengamatan tidak lagi bersifat umum, tetapi sudah lebih khusus sesuai dengan aspek perilaku guru yang harus diperbaiki dalam pembelajaran. Jalannya observasi sudah baik dimana sebelum masuk kelas peneliti/kepala sekolah memeriksa persiapan atau perangkat yang dipakai guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan kegiatan awal pembelajaran dengan menjelaskan berbagai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukanm, serta memberitahukan topik yang mereka bahas. Selanjutnya guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan data hasil pengamatan peneliti/kepala sekolah berikut ini.

Guru menyajikan bahwa pengait yang relevan dengan materi yang akan dibahas dan menyisipkan beberpa pesan-pesan atau informasi penting untuk membangkitkan semangat para peserta didik. Dengan cara yang dilakukan oleh guru itu peserta didik mulai memperhatikan dengan serius. Baru setelah peserta didik dianggap siap menerima pelajaran guru mengarahkan mereka menuju kegiatan inti pembelajaran.

Dalam kegaitan awal pembelajaran guru sudah tampil dengan baik dan selanjutnya memasuki kegiatan inti seperti yang dikutip dari hasil observasi peneliti/kepala sekolah sebagai berikut.

Guru memberikan pembahasan mengenai konsep materi pelajaran, guru memberi peserta didik tugas yaitu tugas mandiri dan tugas kelompok. Pada kesempatan itu guru sengaja memberi kesempatan lebih banyak kepada peserta didik yang megalami rasa malu untuk maju satu persatu mengerjakan tugas-tugas tersebut ke depan kelas. Atau guru meminta bantuan mereka untuk melakukan hal-hal lain seperti mengambil kapur tulis atau menghapus (membersihkan) papan tulis. Dengan berulang mengerjakan hal-hal atau maju mengerjakan tugas-tugas, mereka menjadi terbiasa dan mulai tumbuh rasa percaya diri. Apalagi pada setiap selesai mengerjakan tugas dengan baik guru selalu tersenyum sambal memberi pujian atau menepuk-nepuk bahu mereka.

Semua perlakuan guru itu rupanya menyalakan semangat keberanian bagi mereka. Aktivitas mereka mulai muncul dan terus ditingkatkan oleh guru dengan berbagai kiat. Guru berupaya melakukan kegiatan sesuai menurut hasil catatan observasi peneliti/kepala sekolah.

Kegiatan tanya jawab dikemas dengan sangat baik. Bantuan yang diberikan guru apabila tidak bisa menjawab pertanyaan yang sulit ialah dengan membantu satu atau dua tiga huruf awal dari jawaban. Demikian seterusnya hingga peserta didik bisa menebak jawabannya. Dengan pancingan – pancingan seperti itu motivasi dan aktivitas para peserta didik terbangkitkan. Mereka yang mengalami rasa malu berani mengambil peran sebagaimana peserta didik yang lain.

Dalam proses pembelajaran guru sudah berupaya maksimal melaksanakan rencana dengan tujuan khusus membantu mengaktifkan para peserta didik yang mengalami rasa malu. Meskioun masalah itu telah membuahkan hasil yang baik tetapi bantuan kepada para peserta didik yang mengalami rasa takut dalam mengikuti pelajaran masih perlu untuk diupayakan.

Sebelum pertemuan akhir dilaksanakan penilaian secara terpisah antara peneliti/kepala sekolah dengan guru. Setelah penilaian terpisah itu kemudian dilanjutkan dengan pertemuan akhir. Untuk mengetahui apakah pertemuan itu berjalan dengan baik atau tidak maka dilaksanakan wawancara dengan peneliti/kepala sekolah dengan petikan sebagai berikut :

Selesai pengamatan di dalam kelas kami melakukan penilaian secara terpisah. Kegiatan ini dimaksudkan supaya kami Bersama guru dapat mendapatkan gambaran awal mengenai proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Di samping itu guru dapat belajar melakukan refleksi diri sehingga dapat melihat potret dirinya. Hasil penilaian itu lalu kami jadikan sebagai bahan dalam melakukan pertemuan akhir. Dalam pertemuan akhir itu kami berupaya menciptakan hubungan yang harmonis dengan guru. Hubungan itu dapat tercipta dengan Langkah pertama tidak merekayasa pertemuan itu sebagai pertemuan atasan dengan bawahan melainkan pertemuan antara dua ornag mitra. Sebagai awal diskusi itu guru kami persilahkan lebih dahulu untuk memberi tanggapan atau pengakuan atas proses pembelajaran yang baru dilaksanakan baru kemudian kami menanggapi menyusul. Setelah itu barulah kami membuat simpulan.

Dengan membaca data di atas dapat dipahami bahwa peneliti/kepala sekolah sudah memahami konsep Supervisi klinis dengan baik serta dapat melaksanakannya sesuai menururt Langkah Supervisi klinis yang benar. Hal ini didukung oleh bahwa peneliti/kepala sekolah telah memiliki keterampilan yang baik untuk melakukan pertemuan awal, melakukan tindakan observasi dan terampil melakukan diskusi akhir.

1. **Observasi subyek II**

Setelah melakukan wawancara untuk pra-observasi peneliti/kepala sekolah Bersama guru masuk kelas. Pengamatan dilakukan tanpa mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan menggunakan alat observasi peneliti/kepala sekolah merekam setiap kegiatan yang dilakukan guru dan setiap perkembangan yang bersifat khusus dicatat dalam lembaran khusus sehingga perkembangan aspek yang diperbaiki dapat dilihat dengan jelas. Hasil penilaian pengelolaan pembelajaran di kelas secara keseluruhan dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Data hasil observasi dalam pengelolaan pembelajaran di kelas

| No | Perilaku Guru dan Peserta Didik yang diamati | Skor Perolehan | | Skor Maksimal |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1. | Persiapan |  |  |  |
|  | 1. Administrasi Perencanaan | 90 |  | 100 |
|  | 1. Administrasi penilaian | 90 |  | 100 |
| 2. | Kegiatan PBM | 86 |  | 120 |
|  | 1. Kegiatan pendahuluan | 80 | 16 | 20 |
|  | 1. Kegiatan inti | 83 | 66 | 80 |
|  | 1. Eksplorasi |  | 16 | 20 |
|  | 1. Elaborasi |  | 27 | 40 |
|  | 1. Konfirmasi |  | 23 | 24 |
|  | 1. Kegiatan Penutup | 95 | 19 | 20 |
| **Rata-rata** | | **88.67** |  |  |
| **Kategori** | | **(Baik Sekali)** | | |
| **Indikator Kerja** | | **≥80 ( Baik )** | | |

Berdasarkan tabel di atas maka persentase ketercapaian aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas telah mencapai 86% masih tergolong dalam kategori Baik Sekali. Sedangkan untuk administrasi perencanaan telah mencapai 90, dan untuk penilaian proses dan hasil telah mencapai 90. Seddangkan indicator kinerja untuk administrasi perencanaan, penilaian dan pelaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas ≥80 (baik).

Diskusi dalam pertemuan akhir dengan subyek II berjalan dengan baik karena Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan sudah sesuai menurut Langkah Supervisi klinis. Berikut ini adalah petikan hasil dari wawancara dengan peneliti/kepala sekolah tantang hal itu : yang kami lakukan dalam diskusi ini antara lain :

Sebelum diskusi berlangsung lebih dahulu melakukan hubungan harmonis dengan guru terbangun. Guru diberi kesempatan memberi tanggapan dan pengakuan mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian membuat simpulan Bersama.

Setelah memperhatikan data-dat di atas maka dapat dikatakan bahwa keterampilan peneliti/kepala sekolah dalam melakukan Supervisi klinis sudah meningkat sehingga seluruh rangkaian kegiatan Supervisi klinis dapat dilakukan dengan baik.

1. **Observasi subyek III**

Pertemuan awal dengan guru dalam siklus ini dilakukan oleh peneliti/kepala sekolah untuk merancang berbagai upaya yang harus dilakukan untuk membantu guru memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran.

Setelah menciptakan hubungan yang harmonis dengan guru secara Bersama pula kami mengidentifikasi beberapa aspek perilaku guru yang membutuhkan perbaikan. Atas semua perilaku atau kerkurangan itu kami tulis daftar masalah baru kemudian membuat prioritas. Hal ini dibuat agar bantuan yang diberikan dapat menyembuh kebutuhan yang paling mendasar dan sebagai cara membuat perbaikan kami menyusun hipotesis.

Dengan menggunakan alat observasi peneliti/kepala sekolah merekam setiap kegiatan yang dilakukan guru dan setiap perkembangan yang bersifat khusus dicatat dalam lembaran khusus sehingga perkembangan aspek yang diperbaiki dapat dilihat dengan jelas. Hasil penilaian pengelolaan pembelajaran di kelas secara keseluruhan dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Data hasil observasi dalam pengelolaan pembelajaran di kelas.

| No | Perilaku Guru dan Peserta Didik yang diamati | Skor Perolehan | | Skor Maksimal |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1. | Persiapan |  |  |  |
|  | 1. Administrasi Perencanaan | 95 |  | 100 |
|  | 1. Administrasi penilaian | 88 |  | 100 |
| 2. | Kegiatan PBM | 90,42 |  | 120 |
|  | 1. Kegiatan pendahuluan | 95 | 19 | 20 |
|  | 1. Kegiatan inti | 81.25 |  | 80 |
|  | 1. Eksplorasi |  | 16 | 20 |
|  | 1. Elaborasi |  | 29 | 40 |
|  | 1. Konfirmasi |  | 20 | 24 |
|  | 1. Kegiatan Penutup | 95 | 19 | 20 |
| **Rata-rata** | | **91.14** |  |  |
| **Kategori** | | **(Baik Sekali)** | | |
| **Indikator Kerja** | | **≥80 ( Baik )** | | |

Berdasarkan tabel di atas maka persentase ketercapaian aktivitas guru dalam PBM telah mencapai 90% tergolong dalam kategori Baik sekali. Sedangkan untuk administrasi perencanaan mencapai 95, dan utnuk peniaian proses dan hasil telah mencapai 88. Sedangkan indicator kinerja untuk administrasi perencanaan, penilaian dan pelaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas ≥80 (Baik).

Dalam proses pembelajaran guru sudah berupaya maksimal melaksanaan rencana dengan tujuan khusus membantu mengkatifkan para peserta didik yang mengalami rasa malu. Meskipun masalah itu telah membuahkan hasil yang baik tetapi bantuan kepada para peserta didik yang mengalami rasa takut dalam mengikuti pelajaran masih perlu untuk diupayakan.

Sebelum pertemuan aktif dilaksanakan penilaian secara terpisah antara peneliti/kepala sekolah dengan guru. Setelah penilaian terpisah itu kemudian dilanjutkan dengan pertemuan akhir. Untuk mengetahui apakah pertemuan itu berjalan dengan baik atau tidak maka dilaksanakan wawancara dengan peneliti/kepala sekolah dengan petikan sebagai berikut :

Selesai pengamatan di dalam kelas kami melakukan penilaian secara terpisah.Kegiatan ini dimaksudkan supaya kami Bersama guru dapat mendapatkan gambaran awal mengenai proses pembelajaran yang telah berlangsung. Disamping itu guru dapat belajar melakukan refleksi diri sehingga dapat melihat potret dirinya. Hasil penilaian itu lalu kami jadikan sebagai bahan dalam melakukan pertemuan akhir. Dalam pertemuan akhir itu kami berupaya menciptakan hubungan yang harmonis dengan guru. Hubungan itu dapat tercapai dengan Langkah pertama tidak merekayasa pertemuan itu sebagai pertemuan atasan dengan bawahan melainkan pertemua antara dua orang mitra. Sebagai awal diskusi itu guru kami persilahkan lebih dahulu untuk memberi tanggapan atau pengkauan atas proses pembelajaran yang baru dilaksanakan baru kemudian kami menanggapi menyusul. Setelah itu barulah kami membuat simpulan.

Dengan membaca data di atas dapat dipahami bahwa peneliti/kepala sekolah sudah memahami konsep Supervisi klinis dengan baik serta dapat melaksanakannya sesuai menurut Langkah Supervisi klinis yang benar. Hal ini didukung oleh bahwa peneliti/kepala sekolah telah memiliki keterampilan yang baik untuk melakukan pertemuan awal, melakukan tindakan observasi dan terampil melakukan diskusi akhir.

1. **Observasi subyek IV**

Setelah melakukan wawancara untuk pra-observasi peneliti/kepala sekolah Bersama guru masuk kelas. Pengamatan dilakukan tanpa menggangu proses pembelajaran yang sedang berlangsung.Dengan menggunakan alat observasi peneliti/kepala sekolah merekam setiap kegiatan yang dilakukan guru dan setiap perkembangan yang bersifat khusus dicatat dalam lembaran khusus sehingga perkebangan aspek yang diperbaiki dapat dilihat dengan jelas. Hasil penilaian pengelolaan pembelajaran di kelas secara keseluruhan dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Data hasil observasi dalam pengelolaan pembelajaran di kelas

| No | Perilaku Guru dan Peserta Didik yang diamati | Skor Perolehan | | Skor Maksimal |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1. | Persiapan |  |  |  |
|  | 1. Administrasi Perencanaan | 90 |  | 100 |
|  | 1. Administrasi penilaian | 90 |  | 100 |
| 2. | Kegiatan PBM | 86.25 |  | 120 |
|  | 1. Kegiatan pendahuluan | 90 | 18 | 20 |
|  | 1. Kegiatan inti | 78.75 |  | 80 |
|  | 1. Eksplorasi |  | 16 | 20 |
|  | 1. Elaborasi |  | 24 | 40 |
|  | 1. Konfirmasi |  | 23 | 24 |
|  | 1. Kegiatan Penutup | 90 | 18 | 20 |
| **Rata-rata** | | **88.75** |  |  |
| **Kategori** | | **(Baik Sekali)** | | |
| **Indikator Kerja** | | **≥80 ( Baik )** | | |

Berdasarkan tabel diatas maka persentase ketercapaian aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas telah mencapai 86% masih tergolong dalam kategori Baik Sekali. Sedangkan untuk administrasi perencanaan telah mencapai 90, dan untuk penilaian proses dan hasil telah mencapai 90. Sedangkan indicator kinerja untuk administrasi perencanaan, penilaian dan pelaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas ≥80 (Baik).

Dalam kegiatan awal pembelajaran guru memulai dengan mengajukan pertanyaan–pertanyaan tentang materi yang disampaikan pada pertemuan yang lalu sebagai upaya penguatan, kemudian melanjutkan dengan menyajikan bahan-bahan pengait sebagai upaya mempersiapkan para peserta didik menuju kegiatan inti pembelajaran.

Proses pembelejaran dilangsungkan dengan prinsip membuat peserta didik senang seperti yang dilakukan pada pertemuan yang sudah lalu. Setelah memberi penjelasan-penjelasan dan uraian materi guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Kepada kelompok sudah terbentuk, gurur memberikan dialog sederhana. Guru menegaskan bahwa pada kesempatan itu proses pembelajaran akan dilaksanakan dengan mengadakan bermain peran. Peserta didik lalu diberi kesempatan beberapa menit untuk membaca naskahnya.

Dengan cara membaca naskah tadi masing-masing kelompok memerankan peran di depan kelas. Atas permainan yang baru selesai guru memberi komentar dan ulasan untuk menumbuhkan pemahaman kepada peserta didik. Tanya jawab berlangsung dengan baik. Atas pertanyaan yang diajukan peserta didik, guru tidak menjawab langsung tetapi pertanyaan dilemparkan Kembali ke peserta didik yang lain untuk memancing aktivitas para peserta didik. Setiap pertanyaan guru dijawab oleh peserta didik dan apabila pertanyaannya agak sulit bagi peserta didik maka guru Kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggiring peserta didik untuk menemukan jawabannya.

Guru menutup pembelajaran dengan memberi ulasan – ulasan, pengarahan, dan memberi tugas rumah. Diskusi dalam pertemuan akhir dengan guru berjalan dengan baik karena Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini sudah sesuai menurut Langkah Supervisi klinis. Berikut ini adalah petikan hasil wawancara dengan peneliti/kepala sekolah tentang hal itu :

Yang kami lakukan dalam diskusi ini antara lain : sebelum diskusi berlangsung lebih dahulu melakukan hubungan harmonis dengan guru terbangunan. Guru diberi kesempatan memberi tanggapan dan pengakuan mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian membuat simpulan Bersama.

Setelah memperhatikan data – data di atas maka dapat dikatakan bahwa keterampilan peneliti/kepala sekolah dalam melakukan Supervisi klinis sudah meningkat sehingga seluruh rangkaian kegiatan Supervisi klinis dapat dilakukan dengan baik.

1. **Refleksi Siklus II**

Setelah mencermati serangkaian kegiatan Supervisi klinis yang dilakukan oleh peneliti/kepala sekolah terhadap guru maka hasil pengamatan baik pra-observasi, observasi, pasca observasi dapat dilihat pada tabel berikut :

| Kegiatan | Nilai Subyek | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| I | II | III | IV |
| Pendahuluan | 90 | 80 | 95 | 90 |
| Inti | 83.75 | 83 | 81.25 | 78.75 |
| Penutup | 80 | 95 | 95 | 90 |
| Nilai Rerata | 84.58 | 86 | 90.42 | 86.25 |
| Kategori | Baik | Baik Sekali | Baik Sekali | Baik Sekali |
| Rata Indikator Kinerja | ≥ 80 (Baik) | | | |

Berdasarkan tabel di atas maka skala nilai ketercapaian untuk pelaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan Supervisi klinis telah mencapai nilai antara 84.58 Baik dan 90.42 dengan kategori Sangat Baik, sedangkan indicator kinerja ≥ 80 dengan kategori Baik.

1. **Subyek I**

Kesimpulan yang disepakati dalam diskusi balikan ialah guru telah berhasil melakukan rencana dengan baik. Ini dikutip dalam catatan peneliti/kepala sekolah sebagai berikut :

Dalam melaksanakan tindakan guru sudah bertindak sesuai dengan rencana. Membuka pelajaran guru menyajikan bahan pengait untuk mempersiapkan peserta didik menuju pembelajaran inti dan para peserta didik tampak antusias dan bersemangat.

Namun diakui bahwa keberhasilan guru membangkitkan semangat keberanian para peserta didik pemula adalah tidak terlepas dari serangkaian kegiatan yang dilakukan pada siklus yang lalu karena tindakan kedua merupakan penyempurnaan dari kegiatan pertama. Berikut ini adalah dikutip dari catatan observasi yang dibuat peneliti/kepala sekolah.

Untuk membangkitkan rasa percaya diri peserta didik pemalu dalam kelas ini karena pertama guru telah berhasil membangkitkan motivasi pada kegiatan awal. Otivasi itu lalu ditambah dengan bimbingan dan pemberian kesempatan yang cukup bagi mereka untuk berbuat dalam kegiatan inti serta guru berhasil mengembangkan situasi belajar yang menyenangkan.

Dengan demikian disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam membuka pelajaran, menyampaikan materi inti dan menutup proses pembelajaran telah meningkat dengan baik. Dampak dari meningkatnya kemampuan guru adalah proses pembelajaran berjalan dengan baik. Kreativitas para peserta didik meningkat sehingga kepasifan dapat diatasi.

Berdasarkan simpulan di atas maka hipotesis tindakan dinyatakan diterima karena rerata nilai pengelolaan pembelajaran di kelas mulai dari perencanaan, penilaian dan pelaksanaan telah mencapai nilai 83 sedangkan indicator kinerja ≥80.

1. **Subyek II**

Terhadap beberapa peserta didik yang termasuk sangat lamban guru membantu dengan bimbingan – bimbingan. Sikap guru yang ramah dan pembicaraan dari hati ke hati telah memberi semangat baru bagi mereka. Pembagian tugas secara selektif sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik atau kelompok peserta didik telah berhasil menumbuhkan partisipasi peserta didik secara optimal sehingga dinamika kelas menjadi optimal pula. Peserta didik – pesrta didik yang lemah dan pasif mulai berani bangkit menjadi aktif dan tampil mengerjakan tugas-tugas sehingga mereka merasa lebih memiliki harga diri dan pengakuan.

Akan tetapi tidak bisa disangkal dari sejumlah peserta didik dalam satu kelas ini masih ada sekolempok peserta didik yang masih mendominasi proses pembelajaran sehingga cenderung menutup kesempatan bagi yang lain untuk berbuat. Hal ini sesuai menurut catatan peneliti/kepala sekolah sebagai berikut :

Keadaan kelas sudah berubah setelah diberikan perlakuan kepada guru. Motivasi belajar para peserta didik sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran. Hanya saja masih terdapat sekelompok siswa yang berusaha mendominasi setiap kegiatan sehingga menurut guru lebih tanggap dan berupaya agar dominasi itu tidak terjadi.

1. **Subyek III**

Kesimpulan yang disepakati dalam diskusi balikan ialah guru telah berhasil melaksanakan rencana dengan baik. Ini dikutip dalam catatan peneliti/kepala sekolah sebagai berikut :

Dalam melaksanakan tindakan guru sudah bertindak sesuai dengan rencana. Membuka pelajaran guru menyajikan bahan pengait untuk mempersiapkan peserta didik menuju pembelajaran inti dan para peserta didik tampak antusias dan bersemangat.

Namun diakui bahwa keberhasilan guru membangkitkan semangat keberanian para peserta didik pemalu adalah tidak terlepas dari serangkaian kegiatan yang dilakukan pada siklus yang lalu karena tindakan kedua merupakan penyempurnaan dari kegiatan pertama. Berikut ini adalah dikutip dari catatan observasi yang dibuat peneliti/kepala sekolah.

Untuk membangkitkan rasa percaya diri peserta didik pemalu dalam kelas ini karena pertama guru telah berhasil membangkitkan motivasi pada kegiatan awal. Otivasi itu lalu ditambah dengan bimbingan dan pemberian kesempatan yang cukup bagi mereka untuk berbuat dalam kegiatan inti serta guru berhasil mengembangkan situasi belajar menyenangkan.

Dengan demikian disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam membuka pelajaran, menyampaikan materi inti dan menutup proses pembelajaran telah meningkat dengan baik. Dampak dari meningkatnya kemampuan guru adalah proses pembelajaran berjalan dengan baik. Kreativitas para peserta didik meningkatkan sehingga kepasifan diatasi.

Berdasarkan simpulan di atas maka hipotesis tindakan nyatakan diterima karena rerata nilai pengelolaan pembelajaran di kelas mulai dari perencanaan, penilaian dan pelaksanaan telah mencapai nilai 83 sedangkan indicator kinerja ≥80.

1. **Subyek IV**

Terhadap beberpa peserta didik yang termasuk sangat lamban guru membantu dengan bimbingan – bimbingan. Sikap guru yang ramah dan pembicaraan dari hati ke hati telah memberi semangat baru bagi mereka. Pembagian tugas secara selktif sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik atau kelompok peserta didik telah berhasil menumbuhkan partisipasi peserta didik secara optimal sehingga dinamika kelas menjadi optimal pula. Peserta didik – peserta didik yang lemah dan pasif mulai berani bangkit menjadi aktif dan tampil mengerjakan tugas – tugas sehingga mereka merasa lebih memiliki harga diri dan pengakuan.

Akan tetapi tidak bisa disangkal dari sejumlah peserta didik dalam satu kelas ini masih ada sekelompok peserta didik yang masih mendominasi proses pembelajaran sehingga cenderung menutup kesempatan bagi yang lain untuk berbuat. Hal ini sesuai menurut catatan peneliti/kepala sekolah sebagai berikut :

Keadaan kelas sudah berubah setelah diberikan perlakuan kepada guru. Motivasi belajar para peserta didik seudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari aktivasi yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran. Hanya saja masih terdapat sekelompok siswa yang berusaha mendominasi setiap kegiatan sehingga menuntut guru lebih tanggap dan berupaya agar dominasi itu tidak terjadi.

Dengan demikian disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup telah meningkat dengan baik. Dampak dari meningkatnya kemampuan guru adalah proses pembelajaran berjalan dengan baik. Kreativitas para peserta didik meningkat sehingga kepasifan dapat diatasi.

Berdasarkan simpulan diatas maka hipotesis tindakan dinyatakan diterima karena telah melebihi indicator kinerja yang ditetapkan yakni mencapai rerata nilai sedangkan indicator kinerja ≥80.

Dengan memperhatikan data-data di atas maka dapat dijelaskan bahawa peneliti/kepala sekolah sudah mampu melaksanakan pertemuan akhir dengan baik. Peneliti/kepala sekolah dalam hal ini telah memperhatikan sikap demokratif, tidak mendominasi pembicaraan, dan mampu membuat keputusan Bersama.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan dalam 2 siklus pada tanggal 03–15 Februari 2020. Sedangkan pelaksanaan proses pembelajaran siklus II yang dilakukan guru mata pelajaran pada tanggal 17 – 29 Februari 2020. Adapun hasil pelaksanaan Supervisi klinis setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Rekapitulasi keterlaksanaan Supervisi klinis dalam pengelolaan pembelajaran di kelas pada setiap siklus

| **Siklus** | **Subyek** | **Skor Ketercapaian Variabel Tindakan** | **Nilai** |
| --- | --- | --- | --- |
| I | I | 10 | 71.43 |
| II | 11 | 78.57 |
| III | 11 | 78.57 |
| IV | 11 | 78.57 |
| II | I | 14 | 100 |
| II | 14 | 100 |
| III | 13 | 92.86 |
| IV | 13 | 92.86 |

Keterangan :

Variable tindakan : Keterlaksanaan Supervisi klinis

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus I untuk keterlaksanaan Supervisi klinis dalam pengelolaan pembelajaran di kelas pada keempat subyek penelitian belum tercapai, maka pelaksanaan kegaitan tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan seperti yang disarankan oleh observer baik pada kegiatan /tahap pra-observasi, observasi, maupun pasca-observasi. Setelah dilaksanakn siklus II keterlaksanaan Supervisi klinis dalam pengelolaan pembelajaran di kelas pada kedua subyek penelitian telah tercapai.

Bila di lihat dari tabel di atas maka tingkat ketercapaian kegiatan Supervisi klinis baik pada tahap pra-observasi, observasi maupun pasca – observasi adalah sebagai berikut : pada siklus I skor perolehan yang dicapai berkisar antara 10 – 11 masih tergolong dalam kategori Baik. Sedangkan pada siklus II telah mencapai skala nilai 13 – 14 tergolong dalam kategori Sangat Baik. Untuk lebih jelasnya akan dibahas hasil perekaman dari observer tentang keterlaksanaan Supervisi klinis mulai dari tahap pra-observasi, observasi dan pasca-observasi.

Soedjono (2001) menyatakan bahwa belajar dapt ditinjau dari dua segi yakni belajar sebagai proses dan sebagai hasil. Sebagai proses, belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dalam bentuk perubahan tingkah laku yang diperoleh dari interaksi belajar.

Berdasarkan konsep-konsep diatas. Maka secara sederhana disimpulkan bahwa belajar adalah proses interaksi potensi manusiawi dengan lingkungan sehingga menyebabkan terjadinya perubahan prilaku dalam diri individu.

Sedangkan pembelajaran menurut Usman (2002) lebih menekankan pada adanya sengkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangusng dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, interaksi yang terjadi di dalam proses pembelajaran tidak hanya hubungan antara guru dan peserta didik, bukan hanya berupa upaya penyampaian berbagai materi akan tetapi juga termasuk penanaman sikap dan nilai-nilai atau dengan kata lain pembentukan dan pengembangan afeksi.

Berdasarkan konsep di atas, maka secara sederhana dapat disimpulkan bahawa pembelajaran adalah proses membuat orang melakukan belajar sesuai dengan rancangan. Interaksi timbal balik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Pada PTS ini telah dilakukan suatu upaya bagaimana Supervisi klinis dapat membantu guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, sehingga masalah-masalah yang dihadapi guru di kelas dapat terselesaikan. Adapun hasil keterlaksanaan proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 13. Rekapitulasi hasil pelaksanaan observasi pengelolaan pembelajaran di kelas setiap siklus

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Siklus** | **Subyek** | **Nilai Ketercapaian Variabel Harapan** | **Nilai ideal vaiabel harapan** |
| I | I | 66 | ≥ 80 |
| II | 70 |
| III | 51 |
| IV | 33 |
| II | I | 85 |
| II | 86 |
| III | 90 |
| IV | 86 |

Keterangan :

Variable harapan/masalah : meningkatnya proses belajar mengajar

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus I untuk keterlaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas pada kedua subyek penelitian belum tercapai, maka pelaksanaan kegiatan tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan seperti yang disarankan oleh observer baik pada kegiatan/tahap pra-observasi observasi, maupun pasca – observasi.

Bila di lihat dari tabel di atas maka tingkat ketercapaian keterlaksanaan PBM (variable harapan) pada subyek I, II, III dan IV adalah sebagai berikut : pada siklus I baru mencapai nilai antara 33 – 70 masih tergolong kategori antara D (kurang) dan C (cukup), sedangkan pada siklus II untuk subyek I, II, III dan IV telah mencapai skala nilai antara 85 – 90 tergolong dalam kategori A (baik Sekali). Untuk lebih jelasnya akan dibahas hasil perekaman yang dilakukan oleh peneliti tentang keterlaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas dan siklus I sampai dengan siklus II pada subyek I, II, III dan IV.

Pada siklus I kegiatan observasi keterlaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas yang dilakukan peneliti pada subyek I, II, III dan IV masih banyak hal-hal yang harus diperbaiki. Berdasarkan hasil refleksi siklus I peneliti telah membuat persiapan. Sebelum masuk kelas peneliti bertemu terlebih dahulu dengan guru untuk menanyakan perangkat mengajarnya. Setelah itu guru mengajar dan peneliti masuk kelas untuk melakukan observasi dari awal sampai akhir pengelolaan pembelajaran di kelas. Pengamtan dilakukan secara umum dan terfokus untuk melihat bagaimana guru melaksanakan pengelolaan pembelajaran di kelas sesuai dengan perencaanaan dan kesepakatan awal. Untuk merekam seluruh kegiatan pengelolaan pembelajaran di kelas peneliti menggunakan alat observasi yakni Instrumen penilaian pengelolaan pembelajaran di kelas dan isntrumen wawancara. Berdasarkan hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran di kelas maka dapat dijelaskan bahwa pada siklus/putaran I untuk ke empat subyek memperoleh nilai antara 33 – 70. Pada kegiatan pembelajaran yang masih banyak kekurangan adalah pada kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan inti guru kurang memahami posisinya sebagai fasilitator hal ini bisa di lihat pada saat berdiskusi kelompok guru jarang sekali melakukan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, bahkan ada yang hanya duduk membaca peserta didik dibiarkan berdiskusi sendiri. Pada pelaksanaan diskusi kelompok belum semua peserta didik aktif begitu juga pada saat diskusi kelas respon dari peserta didik yang lain masih sangat kurang bahkan ada peserta didik yang masih mengerjakan tugas-tugasnya. Sedangkan hasil pemotretan kegiatan observasi pengelolaan pembelajaran di kelas secara khusus pada masing-masing subyek masih ada beberapa komponen yang harus diperbaiki.

Untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan subyek I, II, III dan IV dalam melaksanakan program yang disusun maka diadakan kegiatan penilaian Bersama antara guru dan peneliti.

1. **Subyek I**

Bila di lihat kegiatan proses pembelajaran siklus I secara spesifik, maka penampilan subyek I sudah bagus, meskipun ada beberapa kekurangan. Guru telah berhasil melakukan pendekatan-pendekatan dari hati ke hati dengan peserta didik yang mengalami rasa malu untuk mengungkapan pendapat dan takut terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Sikap guru yang ramah dan terbuka dapat mengurangi rasa takut peserta didik, namun belum menyentuh semua peserta didik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dapat menumbuhkan percaya diri para peserta didik dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian hipotesis tindakan dinyatakan direvisi.

Pada siklus II kesimpulan yang disepakati dalam diskusi balikan ialah guru telah berhasil melaksanakan rencana dengan baik. Ini dikutip dalam catatan penelitian sebagai berikut :

Dalam melaksanakan tindakan, guru sudah bertindak sesuai dengan rencana. Membuka pelajaran guru menyajikan bahan pengait untuk mempersiapkan peserta didik menuju pembelajaran inti dan para peserta didik tanpak antusiasi dan bersemangat.

Namun diakui bahwa keberhasilan guru membangkitkan semangat keberanian peserta didik pemalu adalah tidak terlepas dari serangkaian kegiatan yang dilakukan pada siklus yang lalu karena tindakan kedua merupakan penyempurnaan dari kegiatan pertama. Berikut ini adalah dikutip dari catatan observasi yang dibuat peneliti :

Untuk membangkitkan rasa percaya diri peserta didik pemalu dalam kelas ini karena pertama guru telah berhasil membangkitkan motivasi pada kegiatan awal. Motivasi itu lalu ditambah dengan bimbingan dan pemberian kesempatan yang cukup bagi mereka untuk berbuat dalam kegiatan inti serta guru berhasil mengembangkan situasi belajar yang menyenangkan.

Dengan membaca hasil diskusi pada tahap refleksi atas hasil proses pembelajaran maka diambil suatu kesimpulan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II telah berhasil menumbuhkan rasa percayaa diri siswa hingga tidak ada lagi perasaan takut pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan pencapaian nilai hasil observasi 85.

Perkembangan pelaksanaan PBM pada subyek I adalah sebagai berikut : pada siklus I nilai persentase ketercapaian hasil PBM 66% dan menjadi 85% pada siklus II. Jadi terjadi peningkatan keterlaksanaan proses pembelajaran dari siklus I ke II sebesar 19%.

1. **Subyek II**

Pada kegiatan post-observasi (pertemuan balikan) pelaksanaan siklus I disepakati bahwa kemampuan guru dalam melakukan perbaikan – perbaikan sudah sesuai dengan rencana, meskipun hasilnya belum optimal. Dengan pemberian motivasi-motivasi pada kegiatan awal pembelajaran para peserta didik tampak bersemangat. Ini artinya guru sudah berhasil menciptakan situasi yang baik, sebab apabila pada kegiatan awal para peserta didik tidak dipancing perhatian dan semangatnya, maka kegiatan inti sulit berjalan dengan baik. Karena itu kegiatan awal yang baik akan menjadi pondasi berlangusngnya proses kegiatan inti pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah meningkat jika dibandingkan dengan data hasil observasi sebelumnya. Dengan meningkatnya keterampilan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran termasuk didalamnya begaimana memilih metode, Teknik dan alat pembelajaran perhatian peserta didik pun menjadi meningkat meski hal ini masih perlu terus ditingkatkan.

Dengan menggunakan Teknik dan metode inquiri serta penggunaan alat bantu pelajaran siswa telah dapat diaktifkan meskipun belum seperti yang diharapkan. Dari hasil perekaman secara umum masih ditemukan beberapa hal yang harus diperbaiki antara lain : a) sebaiknya metode yang digunakan tidak hanya diskusi melainkan metode yang dapat membuat siswa merasa enjoy untuk belajar misalnya seperti bermain peran.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kemmpauan guru dalam mengatasi peserta didik yang selalu mendominasi dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian hipotesis tindakan dinyatakan direvisi.

Siklus II terhadap beberapa peserta didik yang termasuk sangat lembaran guru membantu dengan bimbimgan – bimbingan. Sikap guru yang ramah dan pembicaraan dari hati ke hati telah memberi semangat baru bagi mereka. Pembagian tugas secara selektif sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik atau kelompok peserta didik telah berhasil menumbuhkan partisipasi peserta didik secara optimal sehingga dinamika kelas menjadi optimal pula. Peserta didik – peserta didik yang lemah dan pasif mulai berani bangkit menjadi aktif dan tampil mengerjakan tugas-tugas sehingga mereka merasa lebih memiliki harga diri dan pengakuan.

Menghadapi anak-anak seperti itu guru tidak cukup dengan menyuruh atau menyuguhkan berbagai macam makanan. Meski disuapi mereka tetap menolak. Mereka yang menderita ini sebenarnya tidak mau seperti itu. Ia tidak ingin kehilangan selera makan. Mereka ingin sehat seperti teman-temannya. Oleh karena itu bantuan kepada mereka ini tidak cukup dengan menyediakan berbagai maknan tetapi yang lebih prioritas bagi mereka itu ialah memberinya obat yang sesuai dengan jenis penyakitnya. Dengan demikian diharapkan kesehatannya berangsur-angsur membaik. Yang utama dalam melaksanakan proses pembelajaran ialah menciptkaan situasi yang menyenangkan. Semua kelas yang menyenangkan akan dapat menarik atau memisahkan para peserta didik dari interferensi masalah-masalah lain di luar kelas. Caranya, guru harus bisa memasuki dunia mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini diyakini suasana belajar menjadi hidup. Cara mengelola kelas seperti itu disebut.

Siklus II terhadap beberapa peserta didik yang termasuk sangat lamban guru membantu dengan bimbingan – bimbingan. Sikap guru yang ramah dan pembicaraan dari hati ke hati telah memberi semangat baru bagi mereka. Pembagian tugas secara selektif sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik atau kelompok peserta didik telah berhasil menumbuhkan partisipasi peserta didik secara optimal sehingga dinamika kelas menjadi optimal pula. Peserta didik – peserta didik yang lemah dan pasif mulai berani bangkit menjadi aktif dan tampil mengerjakan tugas – tugas sehingga mereka merasa lebih memiliki harga diri dan pengakuan.

Menghadapi anak-anak seperti itu guru tidak cukup dengan menyuruh atau menyuguhkan berbagai macam makanan. Meski disuapi mereka tetap menolak. Mereka yang menderita ini sebenarnya tidak mau seperti itu. Ia tidak ingin kehilangan selera makan.mereka ingin sehat seperti teman – temannya. Oleh karena itu bantuan kepada mereka ini tidak cukup dengan menyediakan berbagai makanan tetapi yang lebih prioritas bagi mereka itu ialah memberinya obat yang sesuai dengan jenis penyakitnya. Dengan demikian diharapkan kesehatannya berangsur-angsur membaik. Yang utama dalam melaksanakan proses pembelajaran ialah menciptakan situasi yang menyenangkan. Susana kelas yang menyenangkan akan dapat menarik atau memisahkan para peserta didik dari interfensi masalah – masalah lain diluar kelas. Caranya, guru harus bisa memasuki dunia mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini diyakini suasana belajar menjadi hidup. Cara mengelola kelas seperti itu disebut *Quantum Teaching.* Konsep dasarnya ialah membawa para peserta didik ke dalam dunia kita dan kita memasuki dunia mereka. Suasana menyenangkan mampu menggerakkan berbagai aktivitas serta dapat menumbuhkan keberanian para peserta didik untuk beraktivitas.

Pemberian bimbingan baik secara perorangan maupun kelompok rupanya sangat membantu dan bermanfaat bagi perkembangan belajar peserta didik. Begitu juga penjelasan – penjelasan tentang pentingnya keterlibatan dan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran telah dapat meningkatkan motivasi para peserta didik. Penjelasan-penjelasan seperti itu dalam proses pembelajaran sangat bermanfaat untuk menggugah dan membuka cakrawala dan kesadaran dapat menjadi salah satu sumber motivasi. Dan sebagaiman yang terjadi dalam kelas dengan adanya penjelasan-penjelasan itu para peserta didik yang semula terdominasi sedikit demi sedikit berubah dan lebih bersemangat. Namun keberanian itu muncul dan makin meningkat karena guru dapat memancingnya dengan memberi tugas -tugas dengan materi yang sedikit lebih ringan.

Pemberian materi tugas kelompok diskusi sesuai tingkat kemampuan peserta didik diamati lebih efektif meningkatkan partisipasi peserta didik. Interaksi menjadi hidup dan berkembang. Dengan demikian maka hasil diskusi menyimpulkan bahwa dengan membantu guru meningkatkan Teknik, pengelolaan kelas, mengembangkan metode, dan pendekatan, maka dominasi kelompok peserta didik tertentu dalam proses pembelajaran dapat diatasi dengan pencapaian nilai 85% dengan kategori Baik Sekali. Ini berarti bahwa hipotesis tindakan digterima.

Perkembangan pelaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas pada subyek II adalah sebagai berikut; pada siklus I rerata ketercapaian proses pembelajaran baru mencapai 70 dengan persentase 70%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86 (86%), terjadi peningkatan sebesar 16%.

1. **Subyek III**

Bila di lihat kegiatan proses pembelajaran siklus I secara spesifik maka penampilan subyek I sudah bagus. Meskipun masih ada beberapa kekurangan. Guru telah berhasil melakukan pendekatan – pendekatan dari hati ke hati denga para peserta didik yang mengalami rasa malu untuk mengungkapkan pendapat dan takut terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Sikap guru yang ramah dan terbuka dapat mengurangi rasa takut peserta didik, namun belum menyentuh semua peserta didik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam menumbuhkan percaya diri para peserta didik dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Dengan demmikian hipotesis dinyatakan direvisi.

Pada siklus II kesimpulan yang disepakati dalam diskusi balikan ialah guru telah berhasil melaksanakan rencana dengan baik. Ini dikutip dalam catatan peniliti sebagai berikut :

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru sudah melaksanakan sesuai dengan rencana. Membuka pelajaran guru menyajikan bahan pengait untuk mempersiapkan peserta didik menuju pembelajaran inti dan para peserta dikdik tampak antusias dan bersemangat.

Namun diakui bahwa keberhaislan guru membangkitkan semangat keberanian para peserta didik pemalu adalah tidak terlepas dari serangkaian kegiatan yang dilakukan pada siklus yang lalu karena tindakan kedua merupakan penyempurnaan dari kegiatan pertama. Berikut ini adalah dikutip dari catatan observasi yang dibuat peneliti.

Untuk membangkitkan rasa percaya diri peserta didik pemalu dalam kelas ini karena pertama guru telah berhasil membangkitkan motivasi pada kegiatan awal. Motivasi itu lalu ditambah dengan bimbingan dan pemberian kesempatan yang cukup bagi mereka untuk berbuat dalam kegiatan inti serta guru berhasil mengembangkan situasi belajar yang menyenangkan.

Dengan membaca hasil diskusi pada tahap refleksi atas hasil proses pembelajaran maka diambil suatu kesimpulan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II telah berhasil menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga tidak ada lagi perasaan takut pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan pencapaian nilai hasil observasi 90.

Perkembangan pelaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas pada subyek II adalah sebagai berikut : pada siklus I nilai persentase ketercapaian hasil PBM 51% menjadi 90% pada siklus II. Jadi terjadi peningkatan keterlaksanaan proses pembelajaran dari siklus I ke II sebesar 41%. Ini merupakan peningkatan yang luar biasa.

1. **Subyek IV**

Pada kegiatan post-observasi (pertemuan balikan) pelaksanaan siklus I disepakati bahwa kemampuan guru dalam melakukan perbaikan-perbaikan sudah sesuai dengan rencana, meskipun hasilnya belum optimal. Dengan pemberian motivasi-motivasi pada kegiatan awal pembelajaran para peserta didik tampak bersemangat. Ini artinya guru sudah berhasil menciptakan situasi yang baik, sebab apabila pada kegiatan awal para peserta didik dipancing perhatian dan semangatnya, maka kegiatan inti sulit berjalan dengan baik. Karena itu kegiatan awal yang baik akan menjadi fondasi berlangsungnya proses kegiatan inti pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah meningkat jika dibandingkan dengan data hasil observasi sebelumnya. Dengan meningkatnya keterampilan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran termasuk didalamnya bagaimana memilih metode, Teknik dan alat pembelajaran perhatian peserta didik pun menjadi meningkat meski hal ini masih perlu terus ditingkatkan.

Dengan menggunakan Teknik dan metode inquiri serta penggunaan alat bantu pelajaran siswa telah dapat diaktifkan meskipun belum seperti yang diharapkan. Dari hasil perekaman secara umum masih ditemukan beberapa hal yang harus diperbaiki antara lain : a) sebaiknya metode yang digunakan tidak hanya diskusi melainkan metode yang dapat membuat siswa merasa enjoy untuk belajar misalnya seperti bermain peran.

Oleh karena itu dapat dilakukan bahwa kemampuan guru dalam mengatasi peserta didik yang selalu mendominasi dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian hipotesis tindakan dinyatakan direvisi.

Siklus II terhadap beberapa peserta didik yang termasuk sangat lamban guru membantu dengan bimbingan – bimbingan. Sikap guru yang ramah dan pembicaraan hati ke hati telah memberi semangat baru bagi mereka. Pembagian tugas secara selektif sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik atau kelompok peserta didik telah berhasil menumbuhkan partisipasi peserta didik secara optimal sehingga dinamika kelas menjadi optimal pula. Peserta didik – peserta didik yang lemah dan pasif mulai berani bangkit menjadi aktif dan tampil mengerjakan tugas – tugas sehingga mereka merasa lebih memiliki harga diri dan pengakuan.

Menghadapi anak-anak seperti itu guru tidak cukup dengan menyuruh atau menyuguhkan berbagai macam makanan. Meski disuapi mereka tetap menolak. Mereka yang menderita ini sebenarnya tidak mau seperti itu. Ia tidak ingin kehilangan selera makan. Mereka ingin sehat seperti teman – temannya. Oleh karena itu bantuan kepada mereka ini tidak cukup dengan menyediakan berbagai makanan tetapi yang lebih prioritas bagi mereka itu ialah memberinya obat yang sesuai dengan jenis penyakitnya. Dengan demikian diharapkan kesehatannya berangsur-angsur membaik. Yang utama dalam melaksanakan proses pembelajaran ialah menciptakan situasi yang menyenangkan. Suasana kelas yang menyenangkan akan dapat menarik atau memisahkan para peserta didik dari interfensi masalah-masalah lain di luar kelas. Caranya, guru harus bisa memasuki dunia mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini diyakini suasana belajar menjadi hidup. Cara mengelola kelas seperti itu disebut *Quantum Teaching*. Konsep dasarnya ialah membawa para peserta didik ke dalam dunia kita dan kita memasuki dunia mereka. Suasana menyenangkan mampu menggerakkan berbagai aktivitas serta dapat menumbuhkan keberanian para peserta didik untuk beraktivitas.

Pemberian bimbingan baik secara perorangan maupun kelompok rupanya sangat membantu dan bermanfaat bagi perkembangan belajar peserta didik. Begitu juga penjelasan – penjelasan tentang pentingnya keterlibatan dan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran telah dapat meningkatkan motivasi para peserta didik. Penjelasan–penjelasan seperti itu dalam proses pembelajaran sangat bermanfaat untuk menggugah dan membuka cakrawala dan kesadaran baru bagi para peserta didik. Sebagaimana diketahui kesadaran baru bagi para peserta didik. Sebagaimana diketahui kesadaran dapat menjadi salah satu sumber motivasi. Dan sebagaimana yang terjadi dalam kelas dengan adanya penjelasan – penjelassan itu para peserta ddik yang semula terdominasi sedikit berubah dan lebih bersemangat. Namun keberanian itu muncul dan makin meningkat karena guru dapat memancingnya dengan memberi tugas-tugas dengan materi yang sedikit lebih ringan.

Pemberian materi tugas kelompok diskusi sesuai tingkat kemampuan peserta didik diamati lebih efektif meningkatkan partisipasi peserta didik. Interaksi menjadi hidup dan berkembang. Dengan demikian maka hasil diskusi menyimpulkan bahwa dengan membantu guru meningkatkan Teknik, pengelolaan kelas, mengembangkan metode, dan pendekatan, maka dominasi kelompok peserta didik tertentu dalam proses pembelajaran dapat diatasi dengan pencapaian nilai 90% dengan kategori Baik Sekali. Ini berarti bahwa hipotesis tindakan diterima.

Perkembangan pelaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas pada subyek IV adalah sebagai berikut : Pada siklus I rerata ketercapaian proses pembelajaran hanya mencapai 33 dengan persentase 33%, sedangkan pada siklus II meningkatkan menjadi 86 (86%), terjadi peningkatan yang luar biasa yakni sebesar 53%.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut : Dua masalah yang dihadapi guru (Subyek peneliti I dan II) yakni kesulitan memotivasi peserta didik yang mengalami rasa malu dan aprehensi dianalisis untuk menentukan kronologi tindakan bantuan yang harus diberikan. Memang diakui bahwa perilaku sejumlah peserta didik yang ada dalam satu kelas berbeda-beda. Ada yang periang, ada yang pendiam, pemberani dan ada pula yang pemula. Semua sikap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari tugas guru yang tetap perlu mendapatkan pelayanan. Menghadapi mereka itu guru dituntut arif, sabar, dan tetap proaktif menyikapi mereka. Dalam proses pembelajaran para peserta didik seperti itu seharusnya memperoleh pelayanan secara proposional sesuai menurut tingkat kebutuhan mereka.

Dalam hal ini guru adalah seorang pelayan dan para peserta didik adalah sekelompok peserta didik yang membutuhkan pelayanan. Melayani mereka ini seorang pelayan harus ekstra selektif. Ia harus mampu membaca atau mengetahui selera dan model kesenangan makan orang yang akan dilayani. Karena itu ia harus membuat daftar menu masakan yang akan disajikan. Melayani mereka tidak bisa dengan menyajikan satu model masakan sebab selera makan mereka berbeda. Apalagi diantara mereka ada beberapa yang mengalami kondisi kurang sehat. Kepada meraka ini perlakuan tentu harus berbeda dengan yang lain. Yang lain hanya membutuhkan makan dengan model masakan tertentu, sedangkan menumbuhkan keberanian para peserta didik untuk berekspresi. Sikap guru yang demikian di samping mampu menciptakan rasa nyaman bagi peserta didik dan juga dapat menjadi kekuatan yang sanggup membangkitkan motivasi belajar. Sedangkan guru yang pendiam, dan sikap kurang menghargai, cenderung membuat peserta didik merasa malu. Begitu pula materi pelajaran yang dirasakan terlalu sulit dapat mematikan motivasi dan membangkitkan rasa malu dalam mengikuti pelajaran. Apalagi ketika guru memberi tugas mengerjakan di depan kelas atau menjawab pertanyaan para peserta didik akan mengalami tekanan rasa malu yang sangat berat. Bagi mereka ini belajar dirasakannya sebagai suatu pengadilan yang akan mempersalahkannya. Lebih–lebih ditambah dengan situasi kelas dan teman yang selalu menertawakan atau mengejek akibat kesalahan yang dibuatnya dalam mengerjakan tugas – tugas akan memperbesar rasa malu itu.karena itu bantuan yang diberikan kepada guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah meningkatkan kemampuan mengelola kelas, melakukan pendekatan, dan kemampuan menumbuhkan motivasi.

Sedangkan analisis atas masalah kesulitan kedua (kesulitan menumbuhkan percaya diri peserta didik yang merasa takut pelajaran) dapat diprediksikan muncul disebabkan oleh faktor guru, dan pribadi siswanya yakni rasa tidak mampu. Sikap guru yang selalu tegang, suka membentak, atau mengejek dan tidak ramah berpotensi menyebabkan para peserta didik merasa takut. Mereka tidak merasa dibimbing bahkan merasa dimusuhi. Dalam kondisi yang demikian mereka merasa serba salah dan takut akan hukuman dan perlakuan guru. Masalah pribadi yang sedang menimpa peserta didik juga berpengaruh terhadap aktivitas dan perilaku dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya dua masalah kronis yang dihadapi oleh guru III dan IV yaitu kesulitan.dalam mengatasi siswa yang selalu mendominasi dalam pengelolaan pembelajaran di kelas dan diskusi kelompok yang kurang efektif menunjukkan adanya hubungan sebab akibat. Seorang guru yang mengalami hambatan dalam menyampaikan memilih/ mengembangkan metode atau alat berpotensi menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak menarik dan bahkan membosankan karena materi disampaikan secara menonton (Peter:1979). Jadi bantuan yang diberikan kepada guru dapat dimulai dari membantu mengembangkan penggunaan alat pelajaran, metode dan Teknik.

Keberhasilan penggunaan alat pelajaran memiliki peranan yang penting dan cukup menentukan sebab materi rumit dapat disederhanakan dan lebih gampang dipahami peserta didik. Begitu pula hal-hal yang masih samar dan abstrak akan dapat dikonkretkan serta dapat mengurangi verbalisme sehingga para peserta didik dapat dengan mudah memahami konsep – konsep materi yang disajikan.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan itu merupakan arah yang ingin dicapai atau merupakan kompetensi ideal yang harus terwujud dalam diri peserta didik setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan itu maka haruslah melalui suatu perencanaan yang sistematis dan disajikan secara sistematis pula. Hal ini menjadi sangat perlu mengingat bahwa tingkat kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran sangat beragam. Karena itu diperlukan serangkaian cara kerja yang sistematik untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran gurna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sesuai menurut pendapat Morris (1976) yang mengatakan, *“Method emphasizes procedures according to a detail, logcally ardered plan”* karena itu peran metode sangat ideal. Metode merupakan suatu sarana pembelajaran yang tidak dapat dikesampingkan sebab jika hal ini terjadi maka pelaksanaan proses pembelajaran menjadi menarik maka guru harus mampu mengembangkan penggunaan metode secara bervariasi. Metode yang bervariasi adalah penggunaan metode secara bergantian sesuai menurut situasi, fasilitas belajar, dan tingkat kematangan peserta didik dengan tetap berorientasi pada tujuan.

Seperti data hasil observasi awal pembelajaran, dalam penyampaian meteri guru kurang memperkaya penyampaian materi dengan Teknik – Teknik yang dapat mengantarkan materi dengan baik. Guru terlalu terpaku pada Teknik konvensional yang sangat tidak berpotensi melarang peserta didik terlibat dalam proses berfikir karena terkesan bersifat menyuapi. Seharusnya guru menyajikan dengan Teknik-teknik yang mampu menggiring peserta didik terlibat aktif dalam proses berfikir kritis dan bukan menghafal saja. Karena itu bantuan yang diberikan adalah terfokus pada bagaimana menumbuhkan kemampuan guru menggunakan Teknik seperti Teknik diskusi kelompok kecil, Teknik bertanya, Teknik dalam menjelaskan, Teknik membuka pelajaran.

Sedangkan masalah peserta didk pasif diprediksi disebabkan kelemahan guru dalam hal-hal yang disebutkan diatas sehingga apabila kemampuan tersebut dapat ditingkatkan maka kepasifan peserta didik dapat ditekan hingga titik yang serendah-rendahnya. Dapat dipahami bahwa peranan guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator, dan juga pusat informasi. Karena itu ia harus mampu menyalurkan informasi tersebut dengan menggunakan metode, Teknik, dan alat penyampaian yang tepat sehingga kondisi kelas dapat dipertahankan kondusifitasnya selama peroses pembelajaran berlangsung.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil temuan, kondisi nyata yang ada sesuai dengan hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah melalui Supervisi klinis di SD Negeri 41 Ampenan terhadap 4 (empat) orang guru kelas yang memiliki permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam penerapannya. Rencana pembelajaran, hal ini disebabkan karena kurangnya kompetensi guru dalam mengajar, pembiasaan guru yang sudah membudaya, disiplin guru yang masih kurang, semangat kerja menurun, guru kurang mempersiapkan perangkat pembekajaran sebelum masuk kedalam kelas dan belum sepenuhnya mengacu pada tuntutan kurikulum.

Dengan menggunakan pendekatan Supervisi klinis adlaah suatu pendekatan dalam Supervisi yang dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan Supervisi klinis lebih efektif jika antara guru dan Kepala Sekolah memiliki sifat keterbukaan.

Pembinaan guru yang dilakukan melalui Supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran selama siklus I dan II pada masing-masing subyek. Kemampuan guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran dari tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pada ke empat subyek sebagai berikut : a. Subyek I : siklus I dan II berturut-turut 66 dan 85; b. Subyek II : siklus I dan II berturut-turut 70 dan 86; subyek III : siklus I dan II berturut-turut 51 dan 90; dan Subyek IV : siklus I dan II berturut-turut 33 dan 90. Melalui siupervisi klinis dapat membangun hubungan kolaborasi yang harmonis sehingga antara kepala sekolah dan guru tidak diwarnai oleh hubungan hirarkial.

1. **Saran**

Dengan membaca dan memperhatikan hasil-hasil penelitian di atas maka saran-saran dapat ditunjukkan kepada Kepala Sekolah dan Guru sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah – Kepala Sekolah
2. Sebaiknya penyelenggaraan Pendidikan harus menggunakan Supervisi klinis dalam rangka pembinaan dan pengembangan diri guru sehingga kemampuan guru di sekolah tetap terjaga dan mengalami peningkatan. Pendekatan Supervisi klinis dapat dijadikan solusi dalam rangka meningkatkan kemampuan guru.
3. Sebelum melaksanakan Supervisi klinis hendaknya terlebih dahulu membangun hubungan kolaborasi yang harmonis sehingga antara supervisor dan guru tidak diwarnai oleh hubungan hirarkial. Dengan mengembangkan hubungan kolaboratif yang baik akan dapat membuat guru merasa tenang, merasa tidak diawasi atau dicari kesalahan sehingga guru bisa mengembangkan potensinya secara optimal.
4. Sebelum melaksanakan observasi kepala sekolah hendaknya memeriksa persiapan yang dibuat oleh guru sebelum masuk kelas untuk melakukan observasi.
5. Penilaian secara terpisah anatara Kepala Sekolah - Kepala Sekolah dengan guru hendaknya dilakukan sebelum diskusi balikan. Langkah ini sangat penting karena tidak saja sebagai upaya melakukan persiapan diskusi pertemuan akhir tetapi juga dapat disajikan sebagai proses pembelajaran bagi guru untuk melakukan refleksi diri.
6. Pada saat diskusi balikan hendaknya dilakukan dengan cara yang demokratis, kreatif, ilmiah. Cara-cara itu harus diarahkan agar guru dapat membuat diri sehingga dapat melihat potensi dan kekurangan dirinya.
7. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran terutama untuk mengatasi masalah kesulitan guru yang bersifat khusus dan kronis maka diharapkan Supervisi klinis dapat menjadi suatu sarana pembinaan dan pengembangan profesi bagi guru.
8. Bagi Guru
9. Guru hendaknya dapat bersifat terbuka terutama dalam berbagai kesulitan yang dirasakan dalam melaksanakan proses pembelajaran agar bantuan dapat diberikan secara tepat.
10. Guru hendaknya dapat mengembangkan kemampuan merefleksi diri setiap selesai melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini sangat penting karena tanpa melakukan refleksi diri maka guru akan mengalami kesulitan untuk mengidentifikasikan kemampuan diri.
11. Dalam diskusi balikan guru diharapkan bisa lebih terbuka. Maksudnya ialah guru tidak boleh hanya menerima saja apa yang dikatakan oleh supervisortetapi juga guru berhak memberi komentar, tanggapan dan penilaian yang rasional atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan berhak pula menyumbang pemikiran untuk memperbaiki kondisi kemampuan dirinya.
12. Guru hendaknya tidak beranggapan bahwa para supervisor itu adalah para pencari kesalahan guru sebab para supervisor itu sesungguhnya mitra guru dalam berkreasi meningkatkan mutu proses pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Acheson, Keith A, dan Gall, Mereth Damien. (1992). *Technique In The Clinical Supervision of Teachers.* New York & London : Longman.

Ali Mudlofir, (2013). *Pendidik Profesional.* Jakarta : Raja Grafindo Persada

Aqib, Zainal, (2002), *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran,* Surabaya : Insan Cendikia.

Arikunto, Suharsimi, 1995. *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta : Bumi Aksara.

Azhar, Muhamma. (1996). *Supervisi Klinis.* Surabaya : Usaha Nasional.

B. Suryosubroto, (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah,* Jakarta : Rineka Cipta

Bogdan, R.C. dan Biklen. Alih Bahasa Munandir. (1990). a. *Riset Kualitatif* *untuk Pendidikan, Pengantar Teori dan Meode.* Departemen P dan K Bersama Universitas JVC (Bank Dunia XVIII, Jakarta)

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_(1998). b. Qualitatif Research for Education : *An Introduction to theory and Methods. Buston* : Allyn and Bacom Inc.

Burhanuddin. (1994). *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan.* Jakarta : Bumi Aksara.

Burton, W.A. dan Bruckner. (1995). *Supervision.* New York. Appleton Century. Craff. Inc.

Daryanto, H. (1999). *Evaluasi Pendidikan.*  Jakarta : Rineka Cipta.

Departemen Agama RI. (1998). *Supervisi Madrasah. Proyek Pembinaan Perguruan Agama Islam Tingkat Menengah.* Jakarta : Diktorat Jenderal Bimbaga Islam Depag RI.

Djamarah, Syaiful Bahri, 2000 a. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta : Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_,2002 b. *Strategi Pembelajaran.* Jakarta : Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwana Zain. (1996). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Emmer E.T, C.M.Evertson, dan L.M. Anderson. (1980). *Effective Classroom Managemen at Beginning of the ssSchool Year.* Dalam *The Elementary School Journal* Vol. 80 No.5 halaman 219-213.

Faisal, Sanafiah. (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan amplikasi.* Malang : YA3.

Gagne, Robert M,. (1998). *The Conditions of Learning.* New York : Holt, Rinehart and Wiston.

Gitisudarmo dan Sudita. (2000). *Perilaku Keorganisasian.* Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.

Jalaluddin. (2002). *Pembelajaran Yang Efektif.* Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

Lofland. J. And Buba. (1995). Naturalis Inquiry. Hill CA : Sage Publication Inc.

Made Pidarta, (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual,* Jakarta : Rineka Cipta.

Mc Niff, J. (1992). Action Research : *Principles and Practice.* London : Routledge.

Miles, M.B dan Huberman, A., M. (1992). *Analisis Data Kualitatif.* Alih Bahasa Rohidi Tj. R. Jakarta : Universitas Indonesia.

Moeliono, Anton dkk. (1990). *Kamus Besar IPA.* Jakarta : Balai Pustaka.

Moleong, L.J. (1994) a. *Metodologi penelitian.* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. (2002) b. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Nasution, S. (2001). *Metode Research (Penelitian Ilmiah).* Jakarta : Bumi Aksara.

Pidarta, Made. (1997) a. *Landasan Kependidikan.* Jakarta : Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ (1999) b. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan.* Jakarta : Bumi Aksara.

Pohan, W. James dan Baker, Eva L. (2000). *Teknik Mengajar Secara Sistematik.* Jakarta : Rineka Cipta.

Purwanto, Ngalim M. (2001) a. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Bandung : Remaja Rosda karya.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_ (2001) b. *Prinsip – prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.* Bandung : remaja Rosda Karya.

Popham, W. Jones and Eva L. baker. (2005). *Teknik Mengajar Secara Sistematis. Jakarta :* Rineka Cipta.

Purnomo. 2003. Proses Belajar Mengajar. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Riyanto, Yatim. (2001) a. *Landasan Pembelajaran.* Surabaya : Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabya.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. (2001) b. *Pendekatan Analisis Sistem Pembelajaran.* Surabaya : Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. (2001) c. *Metodologi Penelitian Pendidikan..*Surabaya : Penerbit SIC.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. (2003) d. *Penelitian Kualitatif.* Surabaya : Penerbit SIC.

Ranchman, M. (1998). *Manajemen Kelas.* Jakarta : Depdiknas

Sahertian, A. Piet. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta.

Samana, (1994). *Profesionalisme Keguruan.* Yogyakarta : Kanisius.

Sutikno, Sobry. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Prospect.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Soedjiarto. (1993). *Menetapkan Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Grasindo.

Soetjipto, H.D. (2001). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif.* Bandung: Falah Production.

Sudjana, Nana. (1991). *Dasar-dasar Proses Pembelajaran.* Bandung: Sinar Baru.

Supriadi, Dedi dan Jalal. (1998). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah.* Jakarta: Adicipta Karya Nusa.

Surakhmad, Winarno. (1990). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, dasar dan Teknik Pengajaran.* Bandung: Tarsito.

Usman, Moh. Uzaer. (2002). *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Yamin, Martinis dan Maisah. (2009). *Manajemen Pembelajaran Kelas.* Jakarta: GP. Press.